

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN
MEMBACA CEPAT TERHADAP KEMAMPUAN MENYELESAIKAN
SOAL CERITA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3
GALESONG SELATAN**



**SYAHRUNI
105331100417**

02/02/2022

1 reg
Smb. Alimms

R/0020/BLD/220
SIA
P

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

MOTTO





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SYAHRUNI** Nim : **105331100417** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1442 H
28 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|----------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | : | Prof. Dr. H. Ambo Asso, M. Ag |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, MS. |
| | | 2. Dr. Asis Nojeng, M. Pd. |
| | | 3. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd. |
| | | 4. Akbar Avicenna, S.Pd., M.Pd. |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SYAHRUNI**
Nim : **105331100417**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Cepat Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, MS.

Anin Asmidar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahruni
NIM : 105331100417
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN
KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT TERHADAP
KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 GALESONG
SELATAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuahkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

Syahruni



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahrani
NIM : 105331100417
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2020

Yang Membuat Pernyataan

Syahrani

ABSTRAK

Syahrani, 2021. Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Cepat Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan. Skripsi dibimbing oleh Prof. Dr. H. Muhammad Rapi Tang, MS; dan Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah; 1) mengetahui pengaruh variabel penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita; 2) mengetahui pengaruh variabel kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita; serta 3) mengetahui pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat secara simultan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif tipe *ex-post facto*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 178 orang yang merupakan siswa kelas VII Siswa SMP Negeri Galesong Selatan. Data dikumpulkan dengan teknik tes, kemudian dianalisis dengan teknik statistik inferensial menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa; 1) variabel penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita; 2) variabel kemampuan membaca cepat berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita; serta 3) variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Kata kunci: penguasaan kosakata, membaca cepat, menyelesaikan soal cerita

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesehatan yang tidak ternilai, kesempatan yang tidak terbatas dan kekuatan yang selalu dilimpahkan dalam wujud rahmat, serta anugerah terindah sehingga penulis mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Penulis haturkan salam dan shalawat kepada nabi junjungan umat manusia, pemberi rahmat bagi alam semesta, yaitu baginda Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa salam sang revolusioner sejati yang telah membawa manusia keluar dari alam gelap gulita menuju ke alam yang terang benderang seperti saat ini.

Sebagai hamba Allah yang tidak luput dari kelemahan dan kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan penyusunan skripsi ini selanjutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sejak awal sampai selesainya skripsi ini cukup banyak hambatan, akan tetapi dengan kemauan dan ketekunan penulis serta berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khalik untuk memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan, sehingga segala hambatan dapat penulis hadapi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang telah memberikan andilnya sampai skripsi ini dapat diwujudkan.

1. Prof. Dr. H. Muhammad Rapi Tang, MS., selaku pembimbing I dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, arahan dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II dengan ikhlas menyatakan kesediaan membimbing, meluangkan waktu, memberikan petunjuk, arahan, dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang dengan penuh keiklasan dan kesungguhan hati yang memberikan bantuan moral ataupun materi serta memberikan segala dukungan, motivasi dan doa yang tidak ada putus-putusnya demi kesuksesan dan masa depan penulis yang lebih baik kedepannya, serta senantiasa menjadi tempat keluh kesah saat penulis dalam kesulitan.

Makassar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Motto.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Surat Pernyataan.....	v
Surat Perjanjian.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Konseptual.....	6
B. Tinjauan Penelitian Relevan.....	61
C. Kerangka Pikir.....	63
D. Hipotesis Penelitian.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	65
C. Populasi dan Sampel.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Pembahasan.....	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pembelajaran memerlukan proses evaluasi, begitu pula halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah tes. Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi menjadi sangat penting kedudukannya. Namun, perlu diketahui bahwa kualitas tes yang digunakan dalam proses evaluasi juga menjadi penentu keberhasilan evaluasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan alat evaluasi berupa tes dengan baik, yaitu tes yang dapat dipahami dan mampu mengukur hal yang hendak dievaluasi pada siswa sehingga harapan atau tujuan dilakukannya evaluasi dapat tercapai (Nurgiyantoro, 2007; Sudjana, 2008).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan alat evaluasi berupa tes yang baik adalah aspek kebahasaan, yaitu tes yang menggunakan bahasa komunikatif, langsung, serta tidak menyulitkan siswa dalam memahami isinya. Namun, meskipun tes telah dikembangkan dengan bahasa yang baik oleh guru, namun potensi kegagalan evaluasi masih sangat besar jika tidak didukung oleh kemampuan bahasa yang baik oleh pengguna, dalam hal ini adalah siswa, maka dapat dipastikan bahwa tujuan dilakukannya tes tidak akan tercapai. Sebab, kemampuan siswa yang rendah dalam penguasaan bahasa akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap isi atau pesan dalam tes.

Kemampuan berbahasa pada diri pengguna tes (siswa) yang menjadi penentu keberhasilan dalam proses evaluasi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu penguasaan

kosakata dan kemampuan membaca. Dua kemampuan ini wajib dikuasai oleh siswa jika menghendaki pengerjaan tes dalam situasi komunikatif. Oleh karena itu, pengajaran bahasa di sekolah adalah kuncinya. Kompetensi capaian pembelajaran yang menjadi prioritas untuk mewujudkan harapan tersebut adalah siswa mampu menguasai kosakata secara luas dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Penguasaan kosakata yang luas tentunya memperluas wawasan terhadap konteks dari kosakata yang dikuasai, sehingga proses interpretasi pemaknaan terhadap suatu tes atau tuturan akan menjadi lebih mudah. Selain itu, penguasaan kosakata juga bersinergi dengan kemampuan membaca seseorang. Bahkan dikatakan bahwa indeks keterbacaan suatu tes atau tuturan ditentukan oleh penguasaan kosakata itu sendiri.

Bentuk tes ada berbagai macam, satu di antara bentuk tes tersebut adalah soal cerita. Tes soal cerita adalah bentuk tes yang menyajikan sebuah permasalahan dalam bentuk cerita atau narasi. Jenis tes soal cerita memiliki keunggulan dalam meningkatkan kompetensi siswa untuk mengeksplor kemampuan berpikir dan mengembangkan pola pikirnya. Selain itu, jenis tes ini juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam hal membaca dan menulis. Sebab, tes soal cerita memuat teks yang harus dibaca secara saksama dan pengerjaannya pun melibatkan keterampilan menulis pada umumnya.

Menyelesaikan soal cerita dalam durasi yang ditentukan merupakan suatu proses yang tidak mudah dilakukan, terutama bagi seorang siswa. Sebab, siswa harus membaca soal secara cermat dan memahami isi dari soal yang dibaca. Banyaknya jumlah kata dalam soal harus dipahami maknanya dengan baik oleh seorang siswa. Disamping itu, durasi yang ditentukan dalam mengerjakan soal

cerita juga menuntut siswa untuk membaca soal dengan cepat. Oleh karena itu, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat dihipotesiskan sebagai prasyarat penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan salah satu variabel yang telah banyak diteliti. Misalnya terutama bagi peneliti dalam bidang pendidikan matematika. Misalnya penelitian Fadiana (2016); Huda dan Kencana (2013); Kaprinaputri (2013); Laily (2014); Ngatiatun dan Rivadi (2013); Romadhina (2007); Sam dan Qohar (2016); Wahyuddin (2016). Hanya saja, variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimaksud dalam penelitian terdahulu tersebut adalah soal cerita matematika dalam pembelajaran matematika. Sedangkan kemampuan menyelesaikan soal cerita ditinjau dari aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum pernah dilakukan. Terutama jika kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia tersebut ditinjau dari dua variabel yaitu variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat. Variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat juga merupakan dua variabel yang sangat sering diteliti. Misalnya dalam penelitian Hatmanti, Hamzah, dan Trianto (2017); Santosa (2017); dan Yusli (2017). Namun, kedua variabel ini tidak pernah dijadikan sebagai variabel independen yang diukur pengaruhnya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, *research gap* terlihat dengan sangat jelas. Pertama, kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum dilakukan. Kedua, variabel penguasaan

kosakata dan kemampuan membaca cepat juga belum pernah dijadikan sebagai variabel independen yang diukur pengaruhnya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat belum adanya penelitian-penelitian yang serupa, sehingga penelitian ini dirumuskan dengan judul "Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Cepat Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita?
2. Apakah kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita?
3. Apakah penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan jabaran rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui pengaruh penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.
2. Mengetahui pengaruh kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita

3. Mengetahui pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galesong Selatan secara simultan terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan khazanah penelitian ilmiah dalam bidang kajian aspek-aspek pembelajaran bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan praktik bagi guru di sekolah sehingga mampu menunjang kinerja profesionalitasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konseptual

1. Teori Pembelajaran Bahasa

a. Hakikat Belajar

Salah satu sifat dasar manusia adalah berkembang dan berpikir yang ditempuh melalui kegiatan belajar. Definisi belajar menurut Riyanti (2020) merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.

Menurut Reber (Fadly et al., 2017) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan berkreasi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kinble (Taylor, 2017) belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam potensi behavioral yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat.

Sintesis dari pengertian belajar di atas adalah serangkaian proses yang diupayakan oleh individu untuk mengenal, memahami, dan merasakan sesuatu dengan memanfaatkan kinerja semua indera yang dimiliki baik secara personal maupun melalui bantuan orang lain.

b. Teori Belajar

Seperti yang telah disintesis bahwa belajar merupakan serangkaian proses yang diupayakan oleh individu untuk mengenal, memahami, dan merasakan sesuatu dengan memanfaatkan kinerja semua indera yang dimiliki baik secara personal

maupun melalui bantuan orang lain. Dalam proses tersebut terdapat perbedaan-perbedaan pandangan mengenai definisi belajar.

1) Teori behavioristik

Dalam perkembangan teori behavioristik muncul pendapat baru yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa teori belajar yang terkait dengan penggunaan media belajar antara lain:

a) Teori koneksionisme (Thorndike)

Menurut Thorndike (Suwardjono, 2004) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

b) Teori *classical conditioning* (Pavlov)

Pavlov (Aswan & Syaiful, 2010) membuat teori berdasarkan pada eksperimen. Kesimpulan dari eksperimen tersebut bahwa tingkah laku tertentu dapat dibentuk dengan cara berulang-ulang, yaitu dengan diberikan stimulus melalui sesuatu yang dapat menimbulkan tingkah laku.

c) Teori *operant conditioning* (Skinner)

Teori *Operant Conditioning* memiliki persamaan dengan teori Pavlov dan Watson, tetapi lebih terperinci. Perbedaan yang muncul ada dua macam respons; (1) *respondent response*, yaitu respons yang ditimbulkan stimulus tertentu, (2) *operant respondent*, yaitu respons yang menimbulkan stimulus

baru sehingga memperkuat respon yang telah dilakukan (Hergenhahn dalam Mulyono, 2004).

Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Harasim, 2017).

2) Teori tahap perkembangan kognitif Piaget

Perkembangan kognitif yang dikembangkan Piaget banyak dipengaruhi oleh pendidikan awal Piaget dalam bidang biologi. Dari hasil penelitiannya dalam bidang biologi mendapatkan suatu keyakinan bahwa suatu organisme hidup dan lahir dengan dua kecenderungan yang fundamental, yaitu kecenderungan untuk beradaptasi dan berorganisasi (tindakan penataan). Untuk memahami proses-proses penataan dan adaptasi terdapat lima konsep dasar, yaitu sebagai berikut:

a) Intelligensi

Piaget mendefinisikan intelligensi adalah jumlah item yang bisa dijawab dalam tes intelligensi. Menurut Piaget tindakan cerdas adalah tindakan yang menimbulkan kondisi yang mendekati optimal untuk kelangsungan hidup organisme. Dengan kata lain intelligensi memungkinkan organisme untuk menangani secara efektif lingkungannya. Menurut Piaget intelligensi adalah bagian integral dari setiap organisme karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup (Cremin, 2009).

b) Skemata

Istilah skema atau skemata yang diberikan oleh Piaget untuk dapat menjelaskan mengapa seseorang memberikan respon terhadap suatu stimulus dan untuk menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan ingatan. Skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan ini secara intelektual. Adaptasi terdiri atas proses yang saling mengisi antara asimilasi dan akomodasi (Cremin, 2009).

c) Asimilasi dan akomodasi

Asimilasi itu suatu proses kognitif, dengan asimilasi seseorang mengintegrasikan bahan-bahan persepsi atau stimulus ke dalam skema yang ada atau tingkah laku yang ada. Asimilasi berlangsung setiap saat. Seseorang tidak hanya memproses satu stimulus saja, melainkan memproses banyak stimulus. Secara teoritis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skemata. Dengan demikian asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungannya.

Akomodasi dapat diartikan sebagai penciptaan skemata baru atau pengubahan skemata lama. Asimilasi dan akomodasi terjadi sama-sama saling mengisi pada setiap individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini perlu untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Antara asimilasi dan akomodasi harus ada keserasian dan disebut oleh Piaget adalah keseimbangan (Cremin, 2009).

d) Akuilibrasi

Akuilibrasi adalah keseimbangan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya atau antara asimilasi dan akomodasi. Ketika seorang anak melakukan pengalaman baru, ketidakseimbangan hampir mengiringi anak itu sampai mampu melakukan asimilasi atau akomodasi terhadap informasi baru yang pada akhirnya mampu mencapai keseimbangan (ekuilibrium). Ada beberapa macam ekuilibrium antara asimilasi dan akomodasi yang berbeda menurut tingkat perkembangan dan berbagai persoalan yang diselesaikan. Bagi Piaget, ekuilibrasi adalah faktor utama dalam menjelaskan mengapa beberapa anak inteligensi logisnya berkembang lebih cepat dari pada anak yang lainnya (McBrien & Brandt, 1997).

e) Interiorisasi

Menurut Piaget (Mezirow, 2000) interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensori motor, yakni merespon stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) reflek. Penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif ini dinamakan interiorisasi. Jadi interiorisasi adalah proses yang dengan tindakan adaptif menjadi makin tersamar.

Menurut Piaget (Wyatt-Smith, 2019) tahap perkembangan individu melalui empat stadium yaitu periode sensorimotorik (0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode konkrit (7-11 tahun), periode operasi formal (12-15 tahun)

Menurut pandangan ahli teori behavioristik dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan biologis berpengaruh terhadap keterampilan motorik

dan perkembangan struktur kognitif. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh; (1) faktor intelegensi, (2) stimulus, (3) tingkah laku, (4) lingkungan, (5) persepsi, (6) usia, dan (7) adaptasi. Respon yang diberikan dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang. Stimulus yang diberikan pada seseorang kemudian dapat diterima, maka orang tersebut mempunyai keterampilan kognitif yang baik. Faktor usia menjadi patokan untuk menentukan tingkat perkembangan keterampilan motorik. Alasan tersebut yang menjadi patokan pemberian stimulus agar tepat sasaran. Pemberian stimulus pada umur yang tepat akan memberikan pembelajaran motorik yang lebih optimal. Sehingga diharapkan tingkat kesuksesan menjadi lebih tinggi dalam proses belajar (Meyer & Norman, 2020).

3) Teori kognitif Bruner

Menurut Bruner (Taylor, 2017) belajar adalah proses yang bersifat aktif terkait dengan ide *discovery learning* yaitu itu guru berinteraksi dengan siswanya melalui eksplorasi dan manipulasi objek, membuat pernyataan dan menyelenggarakan eksperimen. Teori ini menyatakan bahwa cara terbaik bagi seseorang untuk memulai belajar konsep dan prinsip dalam siswa adalah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari. Hal ini perlu dibiasakan sejak anak-anak masih kecil.

Teori yang diadaptasi dari tahapan perkembangan kognitif Piaget mempertajam konsep perkembangan pendidikan usia dini. Bruner mengemukakan bahwa proses belajar lebih ditentukan oleh cara mengatur pelajaran dan bukan ditentukan oleh umur seseorang seperti yang telah

dikemukakan oleh Piaget. Brunner menjelaskan perkembangan dalam tiga tahap:

- a) Enaktif (0-3 tahun). Enaktif yaitu pemahaman anak dicapai melalui eksplorasi dirinya sendiri dan manipulasi fisik motorik melalui pengalaman sensorik.
- b) Ikonik (3-8 tahun). Anak menyadari sesuatu ada secara mandiri melalui imej atau gambar yang konkret bukan yang abstrak.
- c) Simbolik (>8 tahun). Anak sudah memahami simbol-simbol dan konsep seperti bahasa dan angka sebagai representasi simbol.

Menurut Bruner faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam belajar adalah:

- a) Guru harus bertindak sebagai fasilitator, mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya, menyediakan sumber-sumber belajar dan menanyakan pertanyaan yang bersifat terbuka.
- b) Siswa membangun pemaknaannya melalui eksplorasi, manipulasi dan berpikir.
- c) Penggunaan teknologi dalam pengajaran, siswa sebaiknya melihat bagaimana teknologi tersebut bekerja daripada hanya sekedar diceritakan oleh guru (Harasim, 2017).

Mengacu pada teori Bruner di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam teori Bruner sangat membebaskan siswa untuk belajar sendiri yang disebut *discovery* (belajar dengan cara menemukan). Di samping itu, karena teori ini banyak menuntut pengulangan-pengulangan sehingga desain yang berulang-ulang tersebut disebut sebagai kurikulum spiral Bruner.

Kurikulum spiral ini menuntut guru untuk memberi materi tahap demi tahap dari yang sederhana sampai kompleks di mana suatu materi yang sebelumnya sudah diberikan suatu saat muncul kembali secara terintegrasi dalam suatu materi baru yang lebih kompleks. Demikian seterusnya berulang-ulang sehingga tidak terasa siswa telah mempelajari satu ilmu pengetahuan secara utuh.

4) Teori konstruktivistik

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan di kelompok dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan (Hovey et al., 2020).

Teori konstruktivistik berlandaskan pada teori Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner. Merujuk pada teori Bruner bahwa pembelajaran secara konstruktivisme berlaku pada saat siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dengan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Siswa kemudian mengaplikasikannya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dari pembimbing atau guru (Vidyasagar, 2002).

Menurut McBrien & Brandt (1997) konstruktivisme adalah satu pendekatan pembelajaran berasaskan kepada penelitian tentang bagaimana manusia belajar. Kebanyakan peneliti berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukannya hanya menerima pengetahuan dari orang lain. Brooks et al. (2018) pula menyatakan konstruktivisme berlaku apabila siswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru pada apa yang telah dipahami sebelumnya.

Pendekatan teori konstruktivisme lebih menekankan siswa dari pada guru. Penekanan tersebut berupa tindakan siswa yang lebih aktif dibandingkan guru, dengan harapan siswa akan mendapatkan materi dan pemahaman. Pada teori ini siswa dibina secara mandiri melalui tugas dengan konsep penyelesaian suatu masalah (Riyanti, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Tuntutan pada teori konstruktivisme lebih terletak pada penyelesaian sebuah masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam teori konstruktivisme.

5) Teori belajar Gagne

Kontribusi terbesar dari teori instruksional yang dikembangkan Gagne adalah mendesain pelatihan berbasis komputer dan belajar berbasis multimedia. Teori Gagne banyak dipakai untuk mendesain *software* instruksional (program-program berupa *drill*, tutorial atau simulasi).

Terdapat sembilan instruksional yang dikembangkan Gagne, yaitu: *Gaining Attention* (mendapatkan perhatian), *Inform Learner of Objectives* (menginformasikan siswa mengenai tujuan yang akan dicapai), *Stimulate recall of prerequisite learning* (stimulasi kemampuan dasar siswa untuk persiapan belajar), *Present new material* (penyajian materi baru), *Provide guidance* (menyediakan pembimbingan), *Elicit performace* (memunculkan tindakan), *Provide feedback about correctness* (tiap memberikan umpan balik langsung terhadap hasil yang baik), *Assess performance* (menilai hasil belajar yang ditunjukkan), dan *Enhance retention and recall* atau meningkatkan proses penyimpanan memori dan mengingat (Baruque & Melo, 2004; Riyanti, 2020).

Gagne disebut sebagai *modern neobehaviourist* yaitu sebuah pembelajaran untuk mendorong guru dalam merencanakan instruksional dalam kegiatan belajar mengajar agar suasana dan gaya belajar dapat dimodivikasi. Keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki keterampilan intelektual. Teori yang dikembangkan Gagne mengharuskan guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana (belajar signal) dilanjutkan pada yang lebih kompleks (belajar S-R, rangkaian S-R asosiasi verbal, diskriminasi dan belajar konsep) sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah). Prakteknya gaya belajar tersebut tetap mengacu kepada asosiasi stimulus respon (Harasim, 2017; Schunk, 2012; Vidyasagar, 2002).

c. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru, guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada lembaga pendidikan menengah (SMP), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.

Pembelajaran di sekolah khususnya SMP semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Sudin (2014) pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada siswa. *Kedua*, pola (guru + alat bantu) dengan siswa. Pada Pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak. *Ketiga* pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan

berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Jadi pola ini pola pembelajaran bergantian antara guru dan media dalam berinteraksi dengan siswa. Konsekuensi pola pembelajaran ini adalah harus disiapkan bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dan *keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut di atas maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran lebih dari sekedar sebagai pengajar (*informer*) belaka, akan tetapi guru harus memiliki multi peran dalam pembelajaran. Dan agar pola pembelajaran yang diterapkan juga dapat bervariasi, maka bahan pembelajarannya harus dipersiapkan secara bervariasi juga.

Menurut Adams & Diekey (Slamet, 2007) peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: 1) guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), 2) guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), 3) guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan 4) guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Bahkan dalam arti luas, sekolah berubah fungsi menjadi penghubung antara ilmu/teknologi dengan masyarakat, dan lebih aktif ikut dalam pembangunan, maka peran guru menjadi lebih luas. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar sebagai proses mental dan emosional siswa dalam mencapai kemajuan, maka guru hendaknya berperan dalam memfasilitasi agar terjadi proses mental emosional siswa sehingga dapat dicapai kemajuan belajar. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi (*motivator*),

memfasilitasi belajar (fasilitator), mengorganisasi kelas (organisor), mengembangkan bahan pembelajaran (developer, desainer), menilai program-proses-hasil pembelajaran (evaluator), memonitor aktivitas siswa (monitor), dan sebagainya (Widodo, 2005).

d. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (B1). Untuk masalah yang dibicarakan ini ada pakar yang menyebut dengan istilah pembelajaran bahasa (*language learning*) dan ada pula yang menyebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*) kedua (Syamsuryani et al., 2017). Istilah pembelajaran bahasa muncul karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah. Bagi mereka yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa kedua (ketiga, dan seterusnya) beranggapan bahwa bahasa kedua itu juga merupakan sesuatu yang dapat diperoleh, baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan (Wicaksono & Roza, 2015).

Menurut Nurhadi (Slamet, 2007) dalam sejarah perkembangannya ada empat tahap penting yang dapat diamati sejak 1880 sampai dasawarsa 80-an. Tahap pertama adalah periode antara 1880-1920. Pada tahap ini terjadi rekonstruksi bentuk-bentuk metode langsung yang pernah digunakan atau dikembangkan pada zaman Yunani dulu. Metode langsung yang pernah digunakan pada awal abad-abad Masehi direkonstruksi dan diterapkan di sekolah-sekolah (biasanya sekolah biara). Selain itu, dikembangkan juga metode bunyi (*phonetic method*) yang juga berasal

dari Yunani. Tahap kedua adalah masa antara tahun 1920-1940. Pada masa ini di Amerika dan Kanada terbentuk forum belajar bahasa asing yang kemudian menghasilkan aplikasi metode-metode yang bersifat kompromi. Tahap ketiga, adalah masa antara tahun 1940-1970 yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh situasi peperangan (Perang Dunia II), di mana orang berikhtiar mencari metode belajar bahasa asing yang paling cepat dan efisien untuk dapat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang bertikai. Tahap ini secara teori dibagi empat periode (Alwasilah, 1993; Chaer, 2003), yaitu:

- 1) Periode 1940-1950, ditandai dengan lahirnya metode yang dikenal dengan nama *American Army Method*, yang lahir dari markas militer Amerika, untuk keperluan ekspansi perang. Pada periode ini dalam dunia linguistik muncul juga pendekatan baru yang disebut dengan nama pendekatan linguistik. Pendekatan ini merupakan imbas dari lahirnya pandangan strukturalis dalam bidang kebahasaan.
- 2) Periode 1950-1960, ditandai dengan munculnya metode audiolingual di Amerika dan metode audiovisual di Inggris dan Perancis, sebagai akibat langsung dari keberhasilan *American Army Method*. Metode audiovisual dan audiolingual ini lahir dari pandangan kaum behavioris dan akibat adanya penemuan alat-alat bantu belajar bahasa. Yang menjadi landasan adalah teori Stimulus-Responsnya B.F. Skinner.
- 3) Periode ketiga 1960-1970, merupakan awal runtuhnya metode audiolingual dan audiovisual, dan mulai populernya aalis kontrasitif, yang berusaha mencari landasan teori dalam pengajaran bahasa.

- 4) Periode keempat 1970-1980, merupakan periode yang paling inovatif dalam pembelajaran bahasa kedua. Konsep dan hakikat belajar bahasa dirumuskan kembali, kemudian diarahkan pada pengembangan sebuah model pembelajaran yang efektif dan efisien yang dilandasi oleh teori yang kokoh.

Pembelajaran bahasa sampai saat ini belum secara mantap bisa disebut sebagai teori karena belum teruji dengan mantap. Oleh karena itu, masih lebih umum disebut sebagai suatu hipotesis. Di antara hipotesis-hipotesis itu yang perlu diketengahkan (Chaer, 2010), yaitu:

- 1) Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2

Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2 menyatakan adanya kesamaan dalam proses belajar B1 dan belajar B2. Kesamaan itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi dan morfem-morfem gramatikal.

- 2) Hipotesis kontrasti

Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries pada tahun 1945 dan Robert Lado pada tahun 1975. Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Sedangkan kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan, sedangkan adanya persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.

- 3) Hipotesis Krashen

Berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa, Stephen Krashen (Chaer, 2010) mengajukan sembilan buah hipotesis yang saling berkaitan. Kesembilan hipotesis itu adalah:

a) Hipotesis pemerolehan dan belajar

Pemerolehan adalah penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar yang formal. Sebaliknya, yang dimaksud dengan belajar adalah usaha sadar untuk secara formal dan eksplisit menguasai bahasa yang dipelajari, terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa. Belajar terutama terjadi atau berlangsung dalam kelas.

b) Hipotesis urutan alamiah

Proses pemerolehan bahasa kanak-kanak memperoleh unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diprediksikan. Urutan ini bersifat alamiah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pemerolehan unsur-unsur bahasa yang relatif stabil untuk bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing.

c) Hipotesis monitor

Hipotesis monitor menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar menghasilkan hasil belajar dan proses bawah sadar menghasilkan pemerolehan. Semua kaidah tata bahasa yang kita hafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam berbicara. Kaidah tata bahasa yang kita kuasai ini hanya berfungsi sebagai monitor saja dalam pelaksanaan berbahasa. Jadi, ada hubungan yang erat antara

hipotesis monitor ini dengan hipotesis pertama (tentang pemerolehan dan belajar). Pemerolehan akan menghasilkan pengetahuan implisit, sedangkan belajar akan menghasilkan pengetahuan eksplisit tentang aturan-aturan tata bahasa.

d) Hipotesis masukan

Hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan yang dapat dipahami yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi, dan bukannya pada bentuk. Hal ini berlaku bagi semua orang dewasa maupun kanak-kanak, yang sedang belajar bahasa.

e) Hipotesis afektif (sikap)

Orang dengan kepribadian dan motivasi tertentu dapat memperoleh bahasa kedua dengan lebih baik dibandingkan orang dengan kepribadian dan sikap yang lain. Seseorang dengan kepribadian terbuka dan hangat akan lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua dibandingkan dengan orang dengan kepribadian yang agak tertutup.

f) Hipotesis pembawaan (bakat)

Bakat bahasa mempunyai hubungan yang jelas dengan keberhasilan belajar bahasa kedua. Krashen menyatakan bahwa sikap secara langsung berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua, sedangkan bakat berhubungan dengan belajar.

g) Hipotesis filter efektif

Sebuah filter yang bersifat afektif dapat menahan masukan sehingga seseorang tidak atau kurang berhasil dalam usahanya untuk memperoleh

bahasa kedua. Filter itu dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap defensif, dan sebagainya, yang dapat mengurangi kesempatan bagi masukan untuk masuk ke dalam sistem bahasa yang dimiliki seseorang. Filter afektif ini lazim juga disebut *mental block*.

h) Hipotesis bahasa pertama

Bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali ucapan dalam bahasa kedua, selagi penguasaan bahasa kedua belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa kedua dipaksa untuk menggunakan atau berbicara dalam bahasa kedua, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya.

i) Hipotesis variasi individual pengguna monitor

Hipotesis ini, yang berkaitan dengan hipotesis ketiga (hipotesis monitor), menyatakan bahwa cara seseorang memonitor penggunaan bahasa yang dipelajarinya ternyata bervariasi. Ada yang terus-menerus menggunakannya secara sistematis, tetapi ada pula yang tidak pernah menggunakannya. Namun, diantara keduanya ada pula yang menggunakan monitor itu sesuai dengan keperluan atau kesempatan untuk menggunakannya.

4) Hipotesis bahasa-antara

Bahasa antara (*Interlanguage*) adalah bahasa ujaran atau ujaran yang digunakan seseorang yang sedang belajar bahasa kedua pada satu tahap tertentu, sewaktu dia belum dapat menguasai dengan baik dan sempurna bahasa kedua

itu. Bahasa antara ini memiliki ciri bahasa pertama dan ciri bahasa kedua. Bahasa ini bersifat khas dan mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa antara ini merupakan produk dari strategi seseorang dalam belajar bahasa kedua. Artinya, bahasa ini merupakan kumpulan atau akumulasi yang terus menerus dari suatu proses pembentukan penguasaan bahasa.

5) Hipotesis pijinisasi

Dalam proses belajar bahasa kedua, bisa saja selain terbentuknya bahasa antara terbentuk juga yang disebut bahasa pijin (*pidgin*), yakni sejenis bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang berada di dalam dua bahasa tertentu. Bahasa pijin ini digunakan untuk keperluan singkat dalam masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Jadi bisa dikatakan bahasa pijin ini tidak memiliki penutur asli.

Ellis (Wicaksono & Roza, 2015) menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Pertama, tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsungnya secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Tipe kedua, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Seharusnya hasil yang diperoleh secara formal dalam kelas ini jauh lebih baik daripada hasil secara naturalistik.

Dalam pembelajaran bahasa, ada beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan pembelajaran (Slamet, 2007; Wicaksono & Roza, 2015) sebagai berikut:

1) Faktor motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi itu mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat.

2) Faktor usia

Ada anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa. Anggapan ini telah mengarah pada adanya hipotesis mengenai usia kritis (Chaudron, 1988) untuk belajar bahasa kedua.

Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini (Fromkin et al., 2018) menunjukkan hal berikut.

- a) Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh kanak-kanak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- b) Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan : (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan. (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar. (3) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor umur, yang tidak dipisahkan dari faktor lain, adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua.

3) Faktor Penyajian Formal

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik (McBrien & Brandt, 1997). Steinberg (Slamet (2007) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi berikut.

- a) Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan

- b) Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan
- c) Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
- d) Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial, tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
- e) Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan dan sebagainya.

Dengan kondisi lingkungan kelas yang khas dalam pembelajaran bahasa kedua, maka tentunya ada pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, yang dapat di perinci dalam beberapa hal (Wicaksono & Roza, 2015) sebagai berikut

- a) Pengaruh terhadap kompetensi

Lingkungan formal di kelas cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar, misalnya, dalam pembelajaran bahasa inggris siswa diajak menguasai bagaimana penggunaan partikel [a] dan [an], bagaimana penggunaan preposisi at, in, dan on, atau bagaimana menggunakan kata some dan any, dan sebagainya. Namun, penggunaan kopetensi ini sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan pembelajar dalam lingkungan formal pembelajaran itu.

- b) Pengaruh terhadap kualitas performansi

Seperti sudah disebutkan bahwa performansi merupakan realisasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki seseorang. Pembelajaran bahasa

secara formal di dalam kelas dapat menjamin kualitas *input* yang diterima pembelajar. Lalu, apabila *input* yang diterima itu berkualitas tinggi, maka menurut satu hipotesis, keluaran (performansi) yang dihasilkan juga mempunyai kualitas tinggi, meskipun diakui adanya variasi individual.

c) Pengaruh terhadap urutan pemerolehan

Yang dimaksud dengan urutan pemerolehan di sini adalah pemerolehan morfem gramatikal. Menurut beberapa pakar, seperti Chaudron (1988) dan Taylor (2017) bahwa urutan pemerolehan morfem gramatikal pembelajaran yang mendapat pembelajaran bahasa secara formal tidak berbeda dengan mereka yang belajar secara alami (naturalistik). Namun, hasil penelitian pengaruh pembelajaran bahasa secara formal terhadap urutan pemerolehan ini menunjukkan kesimpulan yang berbeda.

d) Pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan

Kecepatan pemerolehan adalah kecepatan menangkap masukkan (input) dan menjadikan masukkan itu sebagai pembendaharaan kebahasaannya. Kecepatan pemerolehan ini sebenarnya bersifat relatif, dan banyak tergantung pada faktor lain seperti inteligensi, sikap, bakat, motivasi (Jain & Patel, 2008)

4) Faktor bahasa pertama

Para pakar pembelajar bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Malah bahasa pertamma ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena bisa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-

unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode.

- a) Menurut teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak penggunaan ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua.
- b) Teori kontransif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya olehsi pembelajar (Arnold, 1999). Berbahasa kedua adalah suatu proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa yang sudah dikuasai (bahasa pertama) banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, akan terjadilah semacam pemudahan dalam proses transferisasinya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadilahkesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa kedua itu.

5) Faktor Lingkungan

Dulay, dkk. (dalam Jeong & González-Gómez (2020) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari

Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan formal dan lingkungan informal (Campbell-Kibler, 2010).

2. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Sasqia, 2020). Dalam hal ini pengaruh lebih condong ke dalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang atau lebih tepatnya pada siswa, untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi misi jauh ke depan. Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Bila seorang guru mampu memberi pengaruh positif kepada siswa, maka guru tersebut bisa mengajak siswa untuk menuruti apa yang diinginkan. Namun bila pengaruh seorang guru kepada siswa adalah negatif, maka siswa justru akan menjauhi dan tidak lagi menghormatinya. Istilah pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Abdilah and Prasetya, 2005). Demikian pentingnya dampak pengaruh yang ditimbulkan seorang guru bagi siswanya. Untuk itu, yang menjadi harapan adalah guru senantiasa hanya memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Hal ini sebagaimana citra guru merupakan orang yang di-gugu atau ditiru.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan sebuah hal abstrak yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaan dan kegunaannya dalam kehidupan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial.

3. Penguasaan Kosakata

a. Pengertian Kosakata

Keraf (dalam Kurniati, 2019) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. Hal senada juga disampaikan oleh Kridalaksana (2013) bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Rukmana, 2016) kata adalah suatu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian.

Sehubungan dengan pengertian kata, Alwi (2007) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Pendapat lain datang dari Alwasilah (dalam Munirah & Hardian, 2016) menyatakan bahwa kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi.

Sebuah bentuk bebas yang terdiri atas dua atau lebih bentuk bebas yang lebih kecil seperti, contohnya *poor John* atau *John ran away* atau *yes, sir*, adalah frasa. Dengan demikian sebuah kata adalah sebuah bentuk bebas yang tidak terdiri atas dua atau lebih bentuk bebas yang lebih kecil; singkatnya, kata adalah sebuah bentuk bebas terkecil (Blommfield dalam Marieta, 2007).

Penjelasan yang lebih rinci diberikan oleh Richard (Damono, 2003), yaitu bahwa kata merupakan: "*The smallest of the linguistic units which can occur on its own in speech or writing.*" Kriteria ini bagaimanapun masih sulit untuk diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, dapatkah kata fungsi seperti yang "berdiri sendiri?". Apakah kontraksi seperti *can't* ("*can dan not*") satu kata atau dua? Dalam bahasa tulis, batas-batas kata biasanya dikenali dengan spasi di antara kata. Dalam bahasa lisan, batas kata bisa dikenali dengan jeda singkat.

Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Prihantini, 2015), memberikan batasan yang cukup sederhana, yaitu bahwa “ kata adalah kumpulan bunyi yang merupakan kesatuan terkecil yang mengandung makna. Dalam bahasa tulis, kesatuan kumpulan bunyi itu dilambangkan dengan kesatuan kumpulan huruf”. Kridalaksana (2013) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan kosakata itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Kosakata atau pembentuk kata menurut Sujanto (dalam Herdiannanda, 2010) adalah: (a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (c) kata-kata yang dipakai oleh suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (d) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Pengertian kosakata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata dan makna, tetapi juga mempersoalkan diterima atau tidaknya kata itu oleh semua orang. Hal itu karena masyarakat diikat oleh berbagai norma, menghendaki agar setiap kata yang dipakai harus cocok dengan situasi kebahasaan yang dihadapi.

Perbendaharaan kata atau kosakata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi frasologi, gaya bahasa dan ungkapan. Frasologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya.

Adiwinata dalam Munirah and Hardian (2016) menyatakan bahwa kosakata diartikan sebagai; a) semua kata yang terdapat dalam bahasa; b) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari

lingkungan yang sama; c) kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan; d) dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam satu bahasa tertentu merupakan kosakata, namun sebagian terbesar morfem itu dikenai sebagai kosakata; e) dapat sejumlah kata, ungkapan dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangan.

Menurut Zuchdi (2008) penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Hastuti (dalam Rukmana, 2016) bahwa penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya di dalam komunikasi.

Memiliki penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar, baik kemampuan produktif maupun reseptif seperti membaca. Watts dalam (Defitasari, 2017) menyatakan bahwa rata-rata anak-anak yang masuk sekolah dasar telah mengenal 2000 kosakata. Pada umur tujuh tahun jumlah kosakata anak mencapai 7000, dan pada umur mendekati 14 tahun anak sudah dapat mengenal 14.000 kosakata. Diperkirakan penguasaan kosakata orang dewasa nonakademik kurang lebih 10.000 dan untuk orang dewasa terpelajar dan pakar kurang lebih 150.000. Para mahasiswa didik diperkirakan memahami kurang lebih 60.000 – 100.000 kosakata. Adapun jumlah keseluruhan kosakata sebuah bahasa berkisar antara 500.000 – 600.000.

Amalputra menyatakan bahwa penguasaan kosakata bergantung dari tingkat kelompok pembelajarnya yakni; a) tingkat pemula dengan penguasaan kosakata sekitar 1000 kata pokok; b) tingkat menengah dengan penguasaan kosakata sekitar 3000 kata pokok; c) tingkat lanjutan dengan penguasaan kosakata sekitar 6000 kata pokok; d) tingkat penyempurnaan atau pendalaman dengan penguasaan kosakata tidak terhingga (Defitasari, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin kaya kosakata yang dikuasai maka akan semakin baik kualitas berbahasa seseorang. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya. Usaha untuk memperkaya kosakata perlu dilakukan terus menerus. Usaha tersebut mencakup berbagai bidang dan disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian jelas terlihat bahwa kosakata berperan penting dalam terjadinya komunikasi baik secara tertulis maupun lisan. Dengan penguasaan kosakata yang cukup maka komunikasi akan terjadi dengan baik dan dapat mengurangi kesalahpahaman terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing. Jika penguasaan kosakata baik maka kesalahpahaman dalam berkomunikasi tidak akan terjadi, dan kosakata merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya.

b. Penguasaan Kosakata

Menguasai kosakata bukan hanya mengetahui arti kata secara terpisah dan lepas, tetapi harus mengerti arti kata tersebut apabila sudah ada dalam kalimat maupun konteks yang lebih luas. Bahkan mampu menerapkan kata-kata tersebut dalam kalimat secara tepat baik secara lisan maupun tertulis. Banyak definisi

kosakata yang dikemukakan para ahli bahasa. Pendapat ahli yang satu dengan ahli yang lainnya mungkin berbeda, tetapi banyak pula persamaannya. Pengertian kosakata menurut Keraf (2009) dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi bahasa itu sendiri, yang menyatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa yang merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kedua, dilihat dari segi pemakai bahasa, kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010) yang menyebutkan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa.

Djiwandono (1996) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan yang aktif-produktif dan penguasaan yang pasif-reseptif. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa kosakata yang merupakan bagian dari penguasaan aktif-produktif sering dikenal sebagai kosakata aktif, yaitu kosakata yang dapat digunakan seorang pemakai bahasa secara wajar, dan tanpa banyak kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Sebaliknya kosakata yang merupakan bagian dari pasif-reseptif (kosakata-pasif), seorang pemakai bahasa orang lain, tanpa mampu menggunakannya sendiri secara wajar dalam ungkapan-ungkapan.

Hanafi (2011) menyatakan bahwa penguasaan kosakata dibagi menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata ekspresif dan reseptif. Penguasaan kosakata ekspresif digunakan untuk keperluan berbicara dan menulis, sedangkan penguasaan kosakata reseptif digunakan untuk keperluan menyimak dan membaca.

Kosakata atau perbendaharaan kata menurut Soedjito (1992: 1) dalam Munirah dan Hardian (2016) dapat diartikan sebagai; a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; c) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; d) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan yang singkat dan praktis.

Kridalaksana (2013) mengemukakan bahwa kosakata adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, atau daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Hastuti, dkk (dalam Kurniati, 2019) menyebutkan bahwa kosakata atau vokabuler yang disebut juga perbendaharaan kata adalah kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kadang-kadang kosakata diartikan sebagai kata yang disusun secara alfabetis yang disebut glosari.

Dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata ada dua yaitu secara reseptif (pasif) dan produktif/ekspresif (aktif). Penguasaan kosakata reseptif digunakan untuk komunikasi yang bersifat menerima seperti menyimak dan membaca. Penguasaan kosakata produktif digunakan untuk komunikasi yang bersifat mengeluarkan atau menyampaikan ide kepada orang lain seperti berbicara dan menulis. Selain itu kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat daftar kata-kata beserta batasannya yang penggunaannya sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian semua bentuk kata, seperti kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, peribahasa, antonim, dan sinonim yang terdapat dalam bahasa Indonesia termasuk kosakata bahasa Indonesia.

Menguasai suatu bahasa berarti dapat memahami kosakata, memahami ejaan dengan baik, memahami makna kosakata tersebut, dan menggunakannya dalam kalimat. Dalam mengartikan kata-kata, seseorang harus memperhatikan makna yang tersurat dan tersirat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata bukanlah keterampilan yang sederhana, karena mencakup pengenalan, pemilihan, dan penerapan. Penguasaan kosakata juga bukan merupakan proses yang spontan, melainkan proses menuju penguasaan kosakata secara baik dan benar. Menurut Keraf (2004), tahapan tersebut terdiri atas masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

- 1) Masa kanak-kanak, pada masa ini mencakup kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. Anak-anak ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasa, dan didengarnya setiap hari.
- 2) Masa remaja, pada masa ini anak memulai untuk memperluas kosakatanya secara sadar, dan hal tersebut terjadi melalui proses belajar.
- 3) Masa dewasa, pada masa ini penguasaan kosakata semakin mantap karena seorang anak semakin banyak terlibat dalam komunikasi.

Jika seseorang menghendaki kemampuan berkomunikasi dalam segala hal, maka orang tersebut dituntut menguasai kosakata secara mantap karena segala aktifitas dalam masyarakat harus ditanggapi dengan bahasa. Penguasaan kosakata antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Kosakata yang dikuasai seseorang semakin lama semakin bertambah sejalan dengan perkembangan orang tersebut. Menurut Yudiono (1984) ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata seseorang yaitu latar belakang pengetahuan atau disiplin ilmu

tertentu, usia, tingkat pendidikan, dan referensi. Sementara ada pendapat yang menyatakan bahwa proses penguasaan kosakata seseorang berjalan pelan-pelan. Kosakata seseorang semakin banyak dan diperluas sesuai dengan usia. Semakin dewasa seseorang, semakin banyak hal yang diketahuinya (Keraf, 2004).

Tingkat pendidikan, sewajarnya mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pula cakupan penguasaan kosakatanya. Hal ini dapat diterima karena mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan berbeda, banyak istilah baru yang diperkenalkan pada jenjang yang lebih tinggi. Banyak sedikitnya referensi yang dibaca, juga mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Roekhan dan Martutik (Harista, 2017) yang menyatakan, semakin banyak membaca, semakin banyak pula jumlah kosakata yang dikuasai seseorang. Perpustakaan merupakan media yang sangat tepat dalam mendukung perbendaharaan kosakata lewat kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kosakata seseorang antara lain: latar belakang pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, dan referensi.

d. Pemilihan Kosakata dalam Pembelajaran

Aziez (Renhoat et al. 2020) mengemukakan bahwa salah satu persoalan yang kerap dijumpai dalam pengajaran kosakata adalah penentuan kata mana yang akan diajarkan pada siswa dan bagaimana urutannya. Bila kita kaitkan hal ini dengan kamus maka kita akan jumpai ratusan ribu kata yang harus dipilih dan tiap kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Ada beberapa alternatif pendekatan pemilihan kata yang akan kita ajarkan.

Aziez (Renhoat et al. 2020) mengajukan tiga acuan dalam menentukan kata mana yang akan diajarkan yaitu:

- 1) *Coverage*, atau rentangan konteks dimana kata itu bisa dijumpai. Artinya semakin banyak konteks yang didapati kata itu semakin penting kata itu untuk diajarkan. Ini berbeda dengan frekuensi yang hanya menggunakan hitungan kemunculan kata, tanpa menghiraukan apakah kemunculannya hanya pada beberapa teks tertentu saja.
- 2) Kemudahan, atau semudai apa suatu kata bisa dipelajari, harus dipertimbangkan dalam memilih kata. Apakah kata abstrak yang berfrekuensi tinggi atau kata kongkrit walaupun berfrekuensi rendah yang lebih mudah dipelajari.
- 3) Keakraban, artinya kata itu sering dijumpai, bermakna dan kongkrit. Kata dengan keakraban tinggi harus dipertimbangkan untuk dipilih sebagai kata yang diajarkan.

Sementara itu Aziez (Renhoat et al. 2020) mengajukan lima saran bagi pengajaran kosakata tertulis dalam konteks yakni:

- 1) Elemen kata, seperti prefiks, sufiks dan akar kata sebaiknya diajarkan. Kemampuan mengenali komponen-komponen kata, keluarga kata dan sebagainya merupakan kemampuan penting yang bisa membantu mereka dalam mengenali kata baru.
- 2) Gambar, diagram dan bagansangat bermanfaat dalam pengajaran kosakata. Selain mempermudah penyampaian suatu konsep, mereka juga bermanfaat dalam memperpanjang retensi dan mempermudah recallingkata saat dibutuhkan.

3) Pertanda definisi. Siswa sebaiknya diajarkan untuk memperhatikan sekian jenis tanda-tanda definisi. Diantara tanda-tanda definisi adalah:

- a) Tanda baca atau *footnote* adalah tanda definisi yang paling jelas. Ajarkan kepada siswa tanda-tanda fisik dari tanda baca atau *footnote* tersebut.
- b) Sinonim atau antonim biasanya muncul bersama-sama dengan tanda lain, seperti adalah, berarti, dsb.

4) Interferensi dari wacana. Inferensi berarti memperoleh makna kata dari penjelasan yang ada pada teks. Ini biasanya tidak cukup dari satu kalimat saja. Beberapa hal lain disarankan oleh Flamer (Renhoat et al., 2020) terkait pemilihan kosakata yang tepat digunakan dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Pada tingkat pemula kata kongkrit biasanya diajarkan terlebih dahulu dari pada kata abstrak. Maka kata '*door*', '*window*' diajarkan terlebih dahulu dari pada kata abstrak seperti '*peace*', '*frightening*'.
- 2) Kata yang kita pilih untuk diajarkan terlebih dahulu sebaiknya adalah kata yang sering muncul atau sering dipakai. Ini terutama dengan kebutuhan siswa untuk menggunakannya baik untuk percakapan maupun untuk bacaan.
- 3) Konteks tempat munculnya kosakata itu juga penting untuk dipertimbangkan, bahkan tidak kalah pentingnya dengan kata itu sendiri.
- 4) Latihan yang berkaitan dengan kata yang tengah dipelajari terbukti membantu daya ingat siswa terhadap kata itu. Karena itu tugas-tugas seperti mengubah bentuk dari adjektif menjadi noun, adverb atau sebaliknya akan sangat disarankan diberikan kepada siswa.

Dengan mempertimbangkan beberapa acuan di atas, pengajaran kosa kata sendiri sebenarnya berujung pada empat hal:

- 1) Makna kata, makna kata dalam banyak bahasa memiliki karakteristik yang sama, yaitu (1) sebagian besar kata memiliki lebih dari satu makna, (2) makna kata sangat berkait erat dengan konteks tempat dimana kata itu muncul, dan (3) makna beberapa kata hanya bisa dipahami dengan pemahaman akan kata lain, seperti 'sekuntum' yang menuntut pemahaman kata 'bunga'. Fakta ini harus mendorong guru untuk menerapkan teknik pengajaran kosakata yang mengakrabkan siswa dengan kamus dan yang membantu mereka melihat perbedaan makna berdasarkan konteks.
- 2) Penggunaan kata, penggunaan kata atau bagaimana kata itu digunakan juga berpengaruh terhadap maknanya. Suatu kata bisa bermakna luas bila kata itu hadir bersama metafora atau idiom. Kata tertentu juga hanya bersanding dengan kata tertentu lainnya, yang biasanya disebut dengan kolokasi. Sebagai contoh, kita memiliki 'tukang sol' dan 'tukang becak' tetapi tidak 'tukang tam' atau 'tukang angkot'.
- 3) Pembentukan kata, bagaimana kata itu dibentuk tidak saja akan memungkinkan siswa bisa memperluas kosakata yang ia kuasai melalui penambahan-penambahan sufiks, prefiks dan infiks, tetapi juga bisa menerka makna kata yang belum diketahui sebelumnya. Contoh yang bisa diberikan adalah kata 'multiguna', yang bisa diterka dari unsur-unsur yang membentuk kata itu, yaitu kata 'multi' (banyak) dan kata 'guna' (manfaat atau kegunaan), yang berarti banyak kegunaannya.
- 4) Gramatika kata atau hubungan gramatis antara suku kata dan kata lain, tidak saja perlu diketahui tetapi juga penting. Sebagai ilustrasi, siswa penting untuk mengetahui bahwa sebagian besar kata kerja berawalan 'me' atau 'ber'

(memandang, berdiskusi), bahwa kata benda dapat dibentuk dari kata sifat atau kata kerja dengan menambahkan afiks seperti 'ke-an', (kedamaian, kedatangan), kata kerja tertentu diikuti oleh obyek (Dani melemparkan tali ke arah korban banjir) yang lain tidak bisa (mereka menangis, sedangkan Nina tertawa).

4. Kemampuan Membaca Cepat

a. Membaca

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Jika dalam kegiatan menyimak diperlukan pengetahuan tentang sistem bunyi bahasa yang bersangkutan, dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan (Nurgiyantoro, 2001).

Soedarso (Perangin-angin, 2013) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-mengingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita.

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alphabet lain (Tampubolon dalam Amalia, 2017). Kemudian membaca juga dikemukakan Bond (dalam Abdurrahman, 2003) bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang

membantu proses mengingat tentang apa yang di baca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki.

Menurut Henry Guntur (1995) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pengertian membaca dari segi linguistik menurut Anderson (dalam Henry Guntur, 1995) adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Simbolon (2019) membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Tampubolon (1990) menyatakan membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental. Dikatakan kegiatan fisik, karena melibatkan kerja mata dan dikatakan kegiatan mental, karena menuntut kerja pikiran untuk memahami apa yang tertulis. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Rahim (2008) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya

sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya.

Tujuan membaca intinya adalah memetik apa yang terkandung dalam sebuah wacana tulis bacaan. Kemudian tujuan membaca yang dikemukakan oleh Henry Guntur (1995) makna erat sekali dengan maksud dan tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini beberapa yang penting yang berkaitan dengan membaca:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-pencapaian yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.

- 4) Membaca untuk mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferansi.
- 5) Membaca untuk menentukan serta untuk mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apa cerita itu benar atau tidak. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklarifikasi.
- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti apa yang diperbuat oleh sang tokoh, bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Kegiatan membaca akan menemui beberapa tujuan yang akan dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Simbolon (2019) menerapkan tujuan membaca yang mencakup; kesenangan; menyempurnakan membaca nyaring; menggunakan strategi tertentu; memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; mengkonfirmasi atau menolak prediksi; menampilkan suatu

eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dengan beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca diperkuat oleh Nurhadi (Windawati, 2019) bahwa tujuan membaca adalah untuk memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, menangkap ide pokok/gagasan utama secara tepat (waktu terbatas), mendapatkan informasi tentang sesuatu, mengenali makna kata-kata (istilah) sulit, ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi diseluruh dunia, ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi dimasyarakat sekitar, ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi, ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang diajarkan disekolah. Membaca juga merupakan suatu kegiatan fisik dan mental, dan membaca merupakan satu-satunya cara untuk menyerap informasi dari media bahasa tulis. Tanpa kemampuan fisik dan mental yang baik, proses membaca seseorang tidak akan berjalan dengan baik.

b. Membaca Cepat

Pengertian membaca cepat, membaca cepat adalah salah satu jenis membaca lanjut yang menitikberatkan pada pemahaman gagasan pokok secara tepat berlangsung dalam waktu yang relative singkat dan dilakukan dalam hati. Hal tersebut senada dengan pendapat Muchlisoh dkk (Rahmi and Marnola, 2020) yang menyatakan bahwa membaca cepat adalah membaca yang bertujuan dalam waktu

yang relative singkat dapat membaca lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat tanpa bersuara.

Membaca cepat adalah membaca yang bertujuan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Ini berarti kegiatan membaca cepat tidak sekedar membaca secara tepat mengetahui isinya, tetapi dalam membaca cepat-pun pembaca dituntut untuk mengetahui isi bacaan sebanyak-banyaknya.

Membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Artinya, seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan diberbagai cuaca dan keadaan membaca. Nurhadi mengungkapkan bahwa penerapan kemampuan membaca cepat disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan (Windawati, 2019).

Membaca cepat bukan jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu yang singkat. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan siswa dasar dalam waktu yang singkat dapat membaca lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat. Jenis ini dilaksanakan tanpa suara. Membaca cepat merupakan sistem membaca dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya. Apabila seseorang dapat membaca dengan waktu yang sedikit dan pemahaman yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dikatakan pembaca cepat.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan dengan pengalaman yang aktif, yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, bertujuan, perlu pemahaman dan

pemaknaannya akan ditentukan sendiri oleh sejumlah pengalaman pembaca. Menurut Laily (2014), membaca adalah aktivitas memahami isi bacaan. Antara teks dan pembaca terjadi proses interaksi. Dengan kata lain, membaca adalah proses memahami bacaan untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Menurut Nunan (Inawati and Sanjaya, 2018), membaca dilakukan untuk memperoleh informasi. Jelaslah bahwa pembaca melakukan kegiatan membaca memiliki tujuan tertentu. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami isi bacaan dibandingkan orang yang tidak mempunyai tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan Nurhadi (Windawati, 2019), tujuan membaca adalah modal utama dalam melakukan kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu keterampilan (Windawati 2019). Oleh karena itu, kegiatan membaca sangat penting bagi siswa, selain untuk meningkatkan kemampuan membaca juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan. Menurut Rahim (2008), dalam kegiatan pembelajaran membaca, ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan untuk mendorong siswa dapat memahami bahan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan prabaca dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Strategi yang dapat dilakukan yaitu pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara peninjauan awal pemetaan makna, menulis sebelum membaca.

- 2) Kegiatan saat baca, strategi dan kegiatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah metakognitif siswa selama membaca. Strategi metakognitif ini merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi ini.
- 3) Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Strategi yang dapat digunakan adalah belajar mengembangkan bahan bacaan, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali dan presentasi visual.

Sementara itu, menurut Harraset al. (Inawati and Sanjaya, 2018), ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan dalam membaca agar menjadi pembaca yang efisien, yaitu: (a) tahap kegiatan pramembaca yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan membaca sebagai jembatan untuk memahami bacaan, (b) tahap kegiatan membaca yaitu kegiatan memahami teks yang dibaca, dan (c) tahap kegiatan setelah membaca yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan membaca untuk mengecek atau menguji pemahaman terhadap bacaan yang telah dibaca.

Membaca cepat adalah membaca yang dilakukan dengan kecepatan tinggi dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap bacaan. Kegiatan membaca cepat harus dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan dan bahan bacaan. Oleh karena itu, yang harus dipahami dan dikenali dalam proses membaca cepat adalah pola gerak mata dan mengenal kata-kata kunci untuk memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan. Pola tersebut seperti pola vertikal, horizontal, atau pola spiral.

Selain itu, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan memahami teks bacaan. Untuk dapat memahami isi suatu teks bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula. Dalam memahami suatu teks bacaan secara detail, perlu sebuah teknik yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar Anda mudah menemukan informasi yang diinginkannya sesuai dengan tujuan membaca yang telah ditentukan. Menurut Subadiyono (2011: 63) dalam (Inawati and Sanjaya, 2018) untuk dapat memahami bacaan secara detail sebaiknya melakukan tiga fase membaca yakni (a) fase sebelum membaca (mengaktifkan makna) merupakan fase pengaktifan pengetahuan awal sebelum membaca. (b) Fase selama membaca (membangun makna) yaitu fase untuk memonitor pemahaman, memaknai, menginterpretasi, membaca ulang, bertanya pada diri sendiri atau juga kepada pengajar. (c) Fase setelah membaca (membangun kembali dan memperluas makna) yakni fase yang menuntut pelajar berusaha membangun kembali atau memperluas makna atau isi yang terkandung dalam teks yang dibaca.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cepat adalah kecepatan membaca dalam waktu sesingkat-singkatnya untuk memperoleh informasi atau pesan secara tepat. Kegiatan membaca cepat dilakukan dalam hati atau tidak bersuara, supaya kegiatan membaca dapat berlangsung dengan baik. Berkaitan dengan membaca cepat, ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- 1) Mengenali topik bacaan. Jika Anda pergi ke toko buku atau perpustakaan, Anda ingin mengetahui apa yang dibahas dalam buku yang Anda pilih. Untuk keperluan tersebut, Anda melakukan membaca cepat beberapa menit

(*knowsing*) untuk melihat bahan yang dibaca sekedar untuk mengetahui isi bacaan. Hal ini juga dapat dilakukan ketika akan memilih artikel dimajalah dan surat kabar (*kliping*).

- 2) Mengetahui pendapat orang (opini). Di sini Anda sudah mengetahui topik yang dibahas, selanjutnya Anda ingin mengetahui pendapat penulis itu terhadap masalah yang dibahas. Untuk itu, Anda tinggal membaca tulisan yang ada di tajuk surat kabar tersebut. Anda cukup membaca paragraf pertama atau akhir yang biasanya memuat kesimpulan yang dibuat oleh penulis (redaksi).
- 3) Mendapatkan bagian penting yang diperlukan. Pembaca perlu melihat semua bahan bacaan itu untuk melihat ide yang bagus, tetapi tidak perlu membaca setiap kata, kalimat, bahkan alinea secara lengkap.
- 4) Mengetahui organisasi penulisan. Dengan teknik membaca cepat maka dapat segera mengetahui urutan ide pokok dan cara semua materi disusun dalam kesatuan pikiran, serta mencari hubungan antarbagian dalam bacaan itu.
- 5) Melakukan penyegaran atas apa yang pernah dibaca. Misalnya dalam hal mempersiapkan ujian atau sebelum menyampaikan ceramah.

Harras (Iskak, 2018) mengemukakan tujuan utama dalam membaca cepat, yaitu: (a) Memperoleh kesan umum dari suatu buku, artikel, atau tulisan singkat, (b) Menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan, dan (c) Menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

c. Kemampuan Membaca Cepat

Jika aktivitas pembelajaran menghendaki kemampuan membaca cepat, maka bahan bacaan harus benar-benar mendapat perhatian guru yaitu terbatasnya bahan tersebut dari kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan baru, frase atau kalimat-kalimat

yang cukup kompleks. Jika ada, sebaiknya guru menjelaskan lebih dulu. Bahan bacaan yang diberikan guru kepada siswa sebaiknya belum pernah berikan sebelumnya. Sumber bahan diusahakan mengacu untuk menunjang pokok bahasan yang ada. Dapat diambil dari buku paket, majalah, koran, atau bacaan-bacaan yang terkait.

Prinsip pembelajaran membaca cepat menurut Parera (1996) *Pertama*, membaca bukanlah hanya mengenal huruf dan membunyikannya, pembelajaran bahasa harus melampaui pengenalan huruf dan bunyi. *Kedua*, membaca dan menguasai bahasa terjadi serempak. *Ketiga*, membaca dan berpikir serempak. Orang tidak dapat membaca tanpa menggunakan pikiran dan perasaannya. *Keempat*, membaca menghubungkan lambang tulis dengan ide dan rujukan yang ada dibelakang lambang huruf. *Kelima*, membaca berarti memahami. Hal ini berarti bahwa pembelajaran membaca pada pemahaman.

Hasil studi para ahli membaca di Amerika mengungkapkan, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 KPM, siswa lanjutan tingkat pertama antara 200-250 KPM, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa 325-400 KPM dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Di Indonesia KEM minimal untuk klasifikasi membaca adalah SD (140 KPM), SLTP (140-175 KPM), SMU (175-245 KPM), dan PT (245-280 KPM) (Sari, 2018).

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Cepat

Kecepatan membaca akan dapat terjadi apabila pembaca memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca. Faktor yang mempengaruhi dapat mengacu pada kemampuan seseorang yang bersifat spesifik,

yang meliputi pengembangan konsep kosa kata, keterampilan analisis kata dan lain-lain. Menurut Pearson (Zuchdi, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca adalah faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor dalam (internal) meliputi kompetensi bahasa, minat dan motivasi, sikap dan kebiasaan, dan kemampuan membaca. Faktor luar (eksternal) dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu (1) unsur dalam bacaan, dan (2) sifat-sifat lingkungan baca. Unsur dalam bacaan berkaitan dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks. Sifat lingkungan baca berkenaan dengan fasilitas guru, model pengajaran, dan lain-lain.

Ada tiga faktor yang menentukan kecepatan membaca seseorang menurut Suwaryono dalam Agunawan (2009) yaitu gerak mata, kosakata, konsentrasi. Uraianya sebagai berikut:

- 1) Gerak mata, gerak mata adalah gerak mata pada saat membaca berlangsung, yaitu gerakan mata mengikuti baris-baris tulisan untuk mengerti isi seluruh kalmia. Dalam melakukan gerak mata sekali-kali terjadi fiksasi, yaitu penghentian gerakan mata dalam usaha untuk mencerna isi bacaan. Untuk melatih gerak mata dengan memperluas pandangan sekeliling.
- 2) Kosakata, seseorang akan dapat membaca sebuah wacana dengan cepat dan mempunyai pemahaman yang tinggi apabila kata-kata yang ada dalam wacana tersebut dikuasai dengan baik. Bila belum menguasai kata-kata yang ada dalam bacaan akan menghambat kecepatan membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan tersebut.
- 3) Konsentrasi merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan dalam membaca cepat. Dengan memusatkan perhatian keobjek yang kita baca maka

akan dengan mudah menyerap informasi. Untuk itu, tempat, suasana juga perlu diperhatikan.

Nurhadi dalam Inawati and Sanjaya (2018) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Hal ini berarti untuk mencapai pemahaman bacaan, faktor membaca memegang peran yang sentral. Selain ketiga faktor di atas, kecepatan membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

- 1) Sulit konsentrasi. Kesulitan konsentrasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kelelahan fisik dan mental, bosan atau ada hal yang sedang dipikirkan. Kesulitan konsentrasi membuat pikiran melayang entah kemana, dalam membaca konsentrasi sangat penting karena menentukan kemampuan anda menangkap dan memahami isi bacaan. Apalagi ketika anda membaca cepat, konsentrasi yang baik akan memastikan bahwa kecepatan baca sesuai dengan pemahaman.
- 2) Rendahnya motivasi. Faktor penghambat berikutnya adalah motivasi, gangguan ini biasanya dialami siswa ketika ingin membaca teks book tebal yang tidak disukai. Motivasi yang rendah akan muncul ketika anda hendak membaca suatu buku tetapi tidak mengerti hal yang dibahas dalam buku tersebut, maka anda akan cenderung membaca sekedarnya dan tidak terlalu berniat untuk membaca dengan pemahaman yang baik.
- 3) Kekhawatiran tidak memahami bahan bacaan. Terkadang ada sebagian orang yang minder terlebih dahulu ketika baru melihat buku yang hendak dibaca, ia berpikir bahwa buku tersebut terlalu berat dan nanti tidak bisa dipahami, rasa

khawatir ini akan menjadi kenyataan bila anda terus larut dan memikirkannya. Untuk itu, singkirkan semua kekhawatiran tersebut.

- 4) Melakukan kebiasaan buruk dalam membaca. Membaca cepat bagi orang awam atau seseorang yang tidak mendapatkan latihan khusus membuat mereka merasa lelah dalam membaca karena lamban dalam membaca. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kebiasaan buruk dalam membaca. Menurut Nurhadi dalam Inawati and Sanjaya (2018) kebiasaan buruk dalam membaca, yaitu: (a) membaca dengan bersuara, (b) menggerakkan bibir ketika sedang membaca, (c) menggerakkan kepala saat membaca merupakan kebiasaan buruk yang timbul pada masa kanak-kanak, dan (d) kegiatan membaca dengan menunjukkan jari atau alat lain juga merupakan kebiasaan membaca yang dibawa sejak kecil.

e. Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Cepat

Faktor-faktor yang menjadi penghambat membaca cepat menurut Tantri (2017) meliputi:

- 1) Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut terkatup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara.
- 2) Gerakan bibir, menggerakkan atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam. Dengan menggerakkan bibir kita lebih sering regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata akan dengan cepat bergerak maju, suara kita masih belakang.

- 3) Gerakan kepala, pada saat masih kanak-kanak menggerakkan kepala dari kanan ke kiri untuk dapat membaca baris-baris bacaan secara lengkap. Setelah dewasa penglihatan kita telah mampu secara optimal sehingga seharusnya cukup mata saja yang bergerak.
- 4) Menunjuk dengan jari. Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.
- 5) Regresi, kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca. Dengan regresi kita akan mengacaukan susunan kata yang dengan sendirinya mengacaukan artinya.
- 6) Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang terkandung dalam kata-kata yang kita baca.

Beberapa cara untuk meningkatkan kecepatan membaca antara lain (1) menghilangkan regresi karena regresi dapat memperlambat kecepatan membaca; (2) mengembangkan ritme, cara ini dilakukan untuk menghindari regresi; (3) meningkatkan daya jangkauan pandang mata dapat dilakukan dengan melihat kata-kata sekaligus, mengenali kumpulan kata, dan mengubah cara kerja otak dalam menerima informasi; (4) latihan tachistoscopic atau sering disebut flashing, latihan ini menggunakan perangkat antiregresi (Kamalasari, 2012).

f. Teknik Membaca Cepat

Tidak semua orang langsung mahir untuk membaca cepat, keterampilan ini membutuhkan latihan yang mungkin bisa sampai berulang-ulang agar seseorang dapat menguasai teknik-teknik yang tepat dalam membaca cepat. Latihan-latihan ini dipandang penting untuk dilakukan karena biasanya seseorang yang baru pertama kali belajar membaca cepat akan mengalami beberapa masalah yang bisa menjadi penghambat dalam membaca cepat. Syarat utama untuk dapat membaca cepat adalah mengetahui dengan persis bahan apa yang sedang dicari, hal ini dapat dicapai dengan melakukan pemindaian secara cepat. Untuk dapat membaca cepat memang membutuhkan beberapa teknik tertentu.

Menurut Nurhadi (dalam Sari, 2018), terdapat beberapa teknik dalam membaca cepat, yaitu teknik *scanning* dan *skimming*. Kedua teknik ini dijelaskan sebagai berikut;

Teknik membaca *scanning* adalah membaca suatu informasi dimana bacaan tersebut dibaca secara loncat-loncat dengan melibatkan imajinasi, sehingga dalam memahami bacaan tersebut seseorang dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kata-kata sendiri. Jadi, dalam teknik ini tidak seluruh kata/kalimat dibaca, melainkan langsung ke kata kunci.

Teknik membaca *skimming* adalah membaca secara garis besar (sekilas) untuk mendapatkan gambaran umum isi buku. Setelah itu, melacak informasi yang ingin diketahui secara mendalam. Untuk memperlancarkan proses teknik *skimming* maka dapat dilakukan terlebih dahulu membaca daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, judul serta kesimpulan.

5. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

a. Soal Cerita

Wijaya (2012) menyatakan bahwa soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Sidabalok dalam Aprilla (2019) mengemukakan bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, yang panjang pendeknya cerita tersebut tergantung dari masalahnya.

Ashlock dalam Purwatiningsih (2019) yang menyatakan bahwa soal cerita merupakan soal yang dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita yang diajarkan diambil dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sekitar juga dari pengalaman siswa. Demikian pula soal cerita hendaknya meliputi aplikasi secara praktis situasi sosial ataupun beberapa lapangan studi yang mungkin.

Tidak hanya sekedar memperoleh hasil berupa jawaban dari yang ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita, tetapi yang lebih penting siswa harus mengetahui dan memahami proses berpikir atau langkah-langkah mendapatkan jawaban tersebut. Jadi berdasarkan pengertian soal cerita yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek berupa masalah kehidupan sehari-hari.

b. Menyelesaikan Soal Cerita

Sidabalok (Aprilla, 2019) menyatakan bahwa soal cerita merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat. Kalimat yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat yang memuat satuan-satuan bahasa yang diuraikan dalam bentuk deskripsi atau bentuk lainnya. Soal cerita adalah persoalan yang harus dipecahkan menurut prosedur

operasional. Hal senada juga diungkapkan Haji (Mahmudah, 2015) bahwa soal cerita adalah soal berbentuk uraian bukan soal biasa yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari seperti pilihan ganda atau esai. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya harus menggunakan kalimat dan prosedur tertentu.

Bertolak dari pengertian soal cerita yang telah dikemukakan sebelumnya terkandung maksud soal cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kegunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa belajar soal cerita dapat melatih kemampuannya dalam memecahkan persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melalui cara ini akan timbul kesadaran siswa tentang pentingnya belajar bahasa Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Didukung dengan kesadaran tersebut, secara tidak langsung dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia khususnya materi yang berkenaan dengan soal cerita. Dengan kata lain, dalam pembelajaran siswa diharapkan bukan sekedar belajar secara prosedural tetapi yang lebih penting adalah belajar konseptual.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa soal cerita dalam pembelajaran disamping untuk memberikan kesadaran kepada siswa akan pentingnya belajar suatu hal juga dapat berguna bagi siswa untuk melatih kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan yang telah dia miliki dalam kegiatan-kegiatan praktis yang sehubungan dengan pemecahan masalah dalam

kehidupan sehari-hari melalui suatu proses yang berisikan langkah-langkah pemecahan masalah secara logis dan benar.

Polya (Winardi, 2017) menyarankan empat langkah penyelesaian soal cerita. Keempat langkah tersebut meliputi (1) *understanding the problem* (memahami masalah), (2) *defising out the plan* (merencanakan penyelesaian), (3) *carrying out the plan* (melaksanakan rencana penyelesaian), (4) *looking back* (memeriksa kembali proses dan hasil penyelesaian).

B. Tinjauan Penelitian Relevan

Agar penelitian ini menjadi terukur secara ilmiah dan mengandung *novelty* sebagaimana syarat sebuah penelitian, maka perlu dilakukan tinjauan terhadap berbagai penelitian relevan terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan *research gap* yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan salah satu variabel yang telah banyak diteliti. Terutama bagi peneliti dalam bidang pendidikan matematika. Misalnya penelitian Fadiana (2016) yang menemukan bahwa menemukan bahwa terjadi perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita antara siswa bergaya kognitif reflektif dan impulsif; Huda dan Kencana (2013) yang menemukan bahwa kemampuan setiap anak dalam memahami soal cerita dalam pembelajaran matematika berbeda-beda sehingga kemampuannya dalam menyelesaikan soal cerita juga berbeda; Kaprinaputri (2013) yang menemukan tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh kemampuan berpikir analogis, berpikir matematis, dan kemampuan memahami soal

itu sendiri. Serta beberapa penelitian lainnya yang semuanya hanya merujuk pada kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam rumpun ilmu matematika.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki topik penelitian yang sama yaitu menyelesaikan soal cerita. Hanya saja, variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimaksud dalam penelitian terdahulu tersebut adalah soal cerita matematika dalam pembelajaran matematika. Sedangkan kemampuan menyelesaikan soal cerita ditinjau dari aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum pernah dilakukan. Terutama jika kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia tersebut ditinjau dari dua variabel yaitu variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat. Variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat juga merupakan dua variabel yang sangat sering diteliti. Misalnya dalam penelitian Hatmanti, Hamzah, dan Trianto 2017; Santosa 2017; dan Yusli 2017. Ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat memiliki relasi asosiatif. Artinya, semakin baik penguasaan kosakata seseorang, maka semakin baik pula kemampuan membaca cepatnya. Namun, kedua variabel ini tidak pernah dijadikan sebagai variabel independen yang diukur pengaruhnya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia siswa.

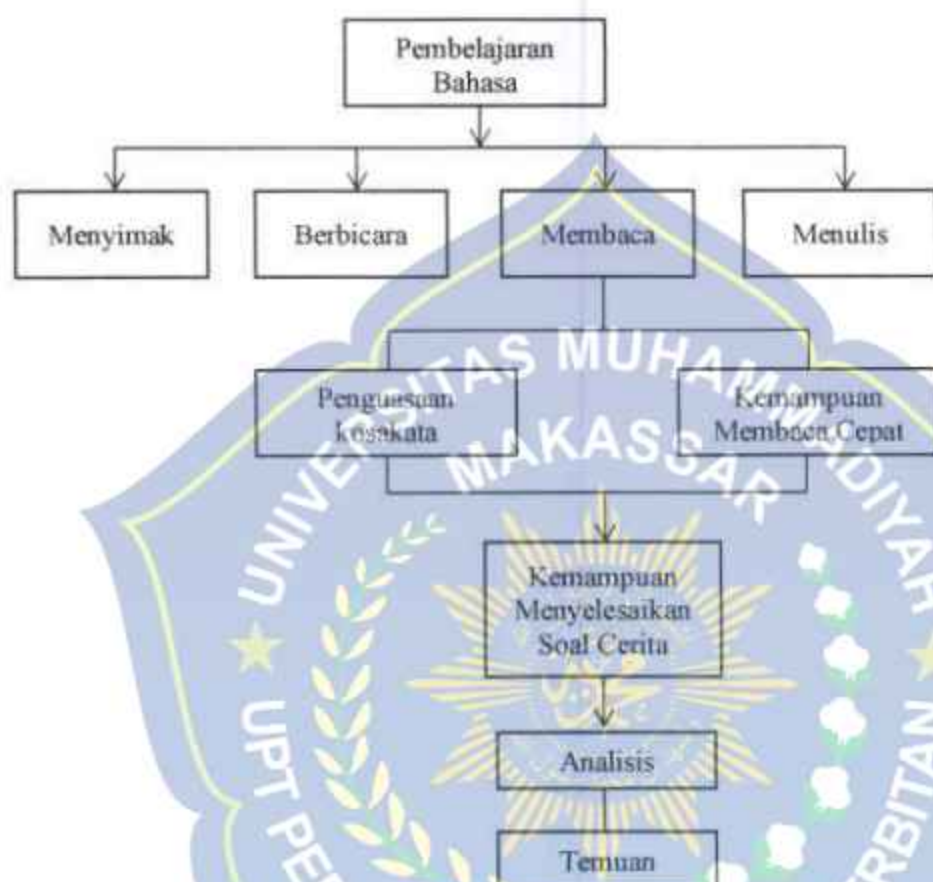
Berdasarkan uraian tersebut, *research gap* terlihat dengan sangat jelas. Pertama, kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum dilakukan. Kedua, variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat juga belum pernah dijadikan sebagai variabel independen yang diukur pengaruhnya terhadap kemampuan

menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat belum adanya penelitian-penelitian yang serupa. Diharapkan dari *research gap* tersebut mampu melahirkan sebuah temuan baru yang mendukung perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

C. Kerangka Pikir

Menyelesaikan soal cerita dalam durasi yang ditentukan merupakan suatu proses yang tidak mudah dilakukan, terutama bagi seorang siswa. Sebab, siswa harus membaca soal secara cermat dan memahami isi dari soal yang dibaca. Banyaknya jumlah kata dalam soal harus dipahami maknanya dengan baik oleh seorang siswa. Disamping itu, durasi yang ditentukan dalam mengerjakan soal cerita juga menuntut siswa untuk membaca soal dengan cepat. Oleh karena itu, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat dihipotesiskan sebagai prasyarat penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik.

Penjelasan tersebut merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Jika disajikan dalam bentuk bagan, maka kerangka pikir penelitian ini tergambar sebagai berikut;



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut;

1. Ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita
2. Ada pengaruh kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita

3. Ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan, maka jenis penelitian ini adalah asosiatif, yaitu penelitian yang berusaha memperoleh data empiris untuk menguji pengaruh antarvariabel. Namun jika ditinjau dari cara peroleh datanya, maka penelitian ini adalah *ex-post facto*, yaitu jenis penelitian yang cara peroleh datanya tidak dilakukan dengan memberikan perlakuan terlebih dulu, melainkan langsung menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data pada sampel yang ditetapkan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah SMP Negeri 3 Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan pengenalan dan pemahaman. Sebab, pada dasarnya penelitian akan berjalan dengan baik jika peneliti itu sendiri mengenal dan memahami lokasi yang akan diteliti. Selanjutnya, pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada April 2021.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti. Dalam kondisi tertentu, populasi akan menjadi hambatan bagi peneliti (terutama bagi peneliti pemula atau peneliti dengan kepentingan penulisan skripsi) jika jumlahnya terlalu besar sehingga membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang besar pula. Untuk itu, sebagian dari populasi yang besar itu perlu dipilih secara representatif mewakili populasi yang besar yang selanjutnya disebut sampel. Sebaliknya, jika

populasi relatif kecil atau masih dapat dijangkau oleh peneliti secara menyeluruh, maka hal ini adalah sebuah kemudahan bagi peneliti untuk menggunakan keseluruhan populasi tersebut sebagai sampel (Arikunto, 2002).

Total siswa di SMP Negeri 3 Galesong Selatan adalah 626 orang. Namun, karena penelitian ini berfokus pada kelas VII maka populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Galesong Selatan yang berjumlah 211. Karena jumlah populasi relatif besar (lebih dari 100) maka populasi dipilih secara acak untuk menentukan sampel dan ditentukan 178 siswa sebagai sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu data penguasaan kosakata, data kemampuan membaca cepat, dan data kemampuan menyelesaikan soal cerita. Untuk menentukan teknik pengumpulan data, maka terlebih dahulu peneliti harus memahami karakteristik data itu sendiri.

Pertama, data penguasaan kosakata adalah data kuantitatif yang diperoleh dari sampel. Data ini diperoleh dengan pengukuran. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang tepat digunakan untuk data penguasaan kosakata adalah teknik tes. Kedua, data kemampuan membaca cepat adalah data kuantitatif yang diperoleh dari sampel. Data ini juga diperoleh dengan jalan pengukuran. Untuk itu, pengumpulan data kemampuan membaca cepat juga menggunakan teknik tes. Ketiga, data data kemampuan menyelesaikan soal cerita. Data ini juga diperoleh dengan jalan pengukuran sehingga pengumpulan datanya juga menggunakan teknik tes. Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik tes. Namun, jenis tes yang digunakan berbeda-beda untuk setiap kategori

data. Tes penguasaan kosakata dalam bentuk performansi menjelaskan makna kata dan pemakaiannya dalam kalimat. Tes kemampuan membaca cepat dalam performansi membaca dengan cepat ditinjau dari banyaknya kata yang terbaca, waktu yang dihabiskan, dan pemahaman terhadap isi bacaan. Sedangkan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah performansi siswa dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dalam bentuk cerita atau narasi.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada penelitian regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi sederhana berbeda dengan regresi berganda. Untuk penelitian dengan regresi berganda, uji asumsi klasik yang umum digunakan adalah uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Kelima jenis uji asumsi klasik tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 25.00 for Windows.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan perluasan dari analisis regresi linier sederhana. Dalam regresi linier sederhana, dibuat analisis hubungan dua variabel (satu variabel independent dengan satu variabel dependent) yang dinyatakan dengan persamaan linier $Y' = a + bX$, dengan tujuan membuat prediksi tentang besarnya nilai Y (variabel dependent) berdasarkan nilai X (variabel independent) tertentu. Prediksi perubahan variabel dependent (Y) akan menjadi lebih baik apabila dimasukkan lebih dari satu variabel independent dalam persamaan liniernya ($X_1,$

X_2, \dots, \dots, X_n). Hubungan antara lebih dari satu variabel independent dengan satu variabel dependent inilah yang dibicarakan dalam analisis regresi linier berganda.

Hubungan antara banyak variabel inilah yang sesungguhnya terjadi dalam dunia nyata, karena sebenarnya kebanyakan hubungan antar variabel dalam ilmu sosial merupakan hubungan statistik, artinya bahwa perubahan nilai Y tidak mutlak hanya dipengaruhi oleh satu nilai X tertentu tetapi dipengaruhi oleh banyak nilai X. Model regresi berganda dengan satu variabel dependent dengan n variabel independent adalah: $Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + e$. Misalnya untuk $n = 2$, model regresinya adalah: $Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$. Dimana Y' = nilai Y prediksi; X_1 = Variabel bebas 1, X_2 = Variabel bebas 2; b_1 = Koefisien regresi variabel bebas 1, adalah perubahan pada Y untuk setiap perubahan X_1 sebesar 1 unit dengan asumsi X_2 konstan; b_2 = Koefisien regresi variabel bebas 2, adalah perubahan pada Y untuk setiap perubahan X_2 sebesar 1 unit dengan asumsi X_1 konstan; dan e = Kesalahan Prediksi (error).

Analisis regresi linier berganda, berdasarkan penelitian serapel dinyatakan dengan persamaan linier: $Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$. Untuk kasus penelitian dengan dua variabel independent, persamaan liniernya dinyatakan sebagai: $Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$. Untuk mendapatkan nilai a , b_1 dan b_2 digunakan rumus-rumus sebagai berikut :

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

dimana:

- $\Sigma X_1^2 = \Sigma X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1 Y)^2}{n}$
- $\Sigma X_2^2 = \Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X_2 Y)^2}{n}$
- $\Sigma X_1 Y = \Sigma X_1 Y - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{n}$
- $\Sigma X_2 Y = \Sigma X_2 Y - \frac{(\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{n}$
- $\Sigma X_1 X_2 = \Sigma X_1 X_2 - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma X_2)}{n}$
- $\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$
- $\bar{Y} = \frac{\Sigma Y}{n}$
- $\bar{X}_1 = \frac{\Sigma X_1}{n}$
- $\bar{X}_2 = \frac{\Sigma X_2}{n}$

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer SPSS 25.00 *for Windows*

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis 1

H_0 = Tidak ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

H_a = Ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0.05 pada tabel *coefficients* (luaran SPSS). Atau membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai signifikansi (Sig.)

lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 mengandung arti H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Hipotesis 2

H_0 = Tidak ada pengaruh kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

H_a = Ada pengaruh kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0.05 pada tabel *coefficients* (luaran SPSS). Atau membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 mengandung arti H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Hipotesis 3

H_0 = Tidak ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

H_a = Ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0.05 pada tabel ANOVA (luaran SPSS). Atau membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 mengandung arti H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini memuat uraian semua data hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif meliputi; (1) deskripsi data temuan; (3) deskripsi hasil uji persyaratan analisis (uji asumsi klasik) meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, serta (4) hasil pengujian hipotesis. Adapun keempu hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Hasil Analisis Statistik

Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil tes. Data untuk tiga variabel yaitu penguasaan kosakata (PK), kemampuan membaca cepat (KMC), dan kemampuan menyelesaikan soal cerita (KMSC). Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data

		Statistics		
		PK	KMC	KMSC
N	Valid	178	178	178
	Missing	0	0	0
Mean		89.22	88.92	86.61
Median		89.00	88.50	86.00
Mode		100	100	100
Minimum		62	60	64
Maximum		100	100	100
Sum		15881	15827	15416

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas (perhatikan Tabel 4.1) diketahui rata-rata (Mean) hasil tes variabel PK sebesar 89.22, variabel KMC sebesar 88.92, dan variabel KMSC sebesar 86.61. Untuk nilai tengah (Median) hasil test variabel PK

sebesar 89, variabel KMC sebesar 88.50, dan variabel KMSC sebesar 86. Untuk nilai popular (Mode) hasil tes variabel PK yaitu 100, variabel KMC sebesar 100, dan variabel KMSC 100.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Variabel PK (X1)

		PK				
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	62	1	.6	.6	.6	
	70	1	.6	.6	1.1	
	73	2	1.1	1.1	2.2	
	74	1	.6	.6	2.8	
	75	1	.6	.6	3.4	
	77	2	1.1	1.1	4.5	
	78	3	1.7	1.7	6.2	
	79	4	2.2	2.2	8.4	
	80	20	11.2	11.2	19.7	
	81	5	2.8	2.8	22.5	
	82	8	4.5	4.5	27.0	
	83	5	2.8	2.8	29.8	
	84	6	3.4	3.4	33.1	
	85	6	3.4	3.4	36.5	
	86	6	3.4	3.4	39.9	
	87	10	5.6	5.6	45.5	
	88	6	3.4	3.4	48.9	
	89	4	2.2	2.2	51.1	
	90	7	3.9	3.9	55.1	
	91	7	3.9	3.9	59.0	
	92	6	3.4	3.4	62.4	
	93	4	2.2	2.2	64.6	
	94	6	3.4	3.4	68.0	
	95	2	1.1	1.1	69.1	
	96	5	2.8	2.8	71.9	
	97	4	2.2	2.2	74.2	
	98	6	3.4	3.4	77.5	
	99	11	6.2	6.2	83.7	
		100	29	16.3	16.3	100.0
		Total	178	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi data hasil tes untuk variabel PK (X1). Ragam data berupa skor total yang diperoleh dari tes sebanyak 29 data dimulai dari skor 62 sebagai skor terendah (minimal), dan skor 100 sebagai skor perolehan tertinggi (maksimum). Masing-masing skor memiliki frekuensi perolehan yang berbeda-beda, mulai dari frekuensi satu hingga frekuensi 29. Frekuensi yang dimaksud disini adalah banyaknya sampel yang memperoleh skor tersebut. Selanjutnya, data pada tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan dalam histogram frekuensi data variabel PK (X1) berikut.



Gambar 4.1 Histogram frekuensi data variabel PK (X1)

Tabel 4.3 Interval Katagori Variabel PK (X1)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 86	Sangat Tinggi	113	63,5
66 – 85	Tinggi	64	36,0
46 – 65	Sedang	1	0,5
36 – 45	Rendah	0	0
< 35	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		178	100

Tabel di atas menunjukkan interval katagori variabel PK (X1). Tabel ini dibuat berdasarkan tabel distribusi frekuensi data hasil tes untuk variabel PK (X1) yang

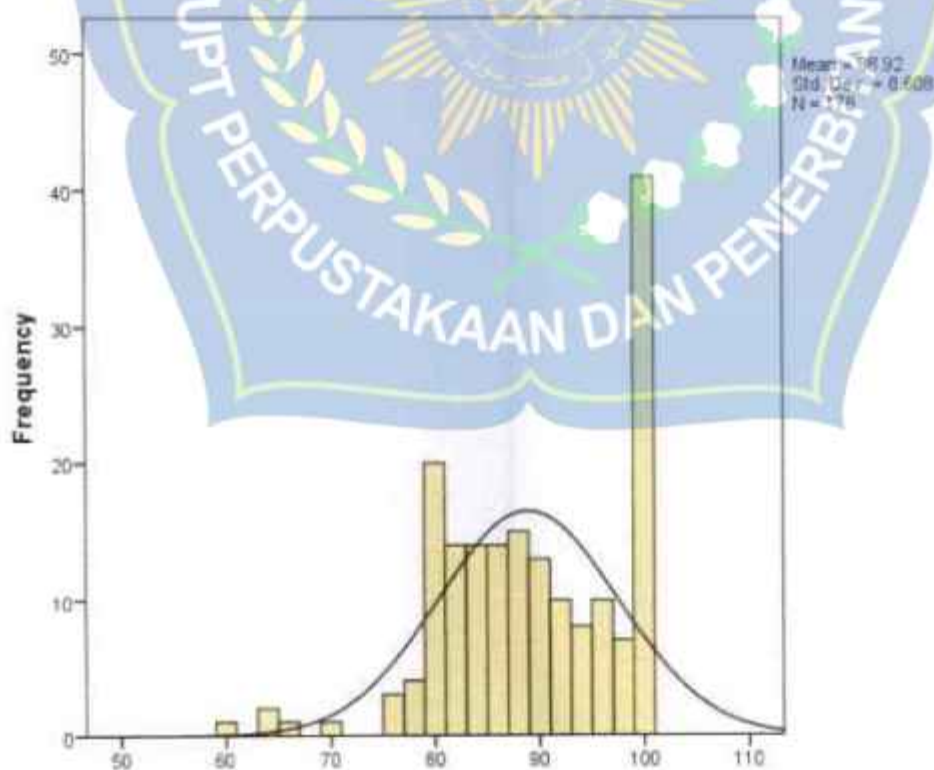
telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui 113 sampel memperoleh skor di atas 86 (> 86) dengan katagori “sangat tinggi”, 64 sampel memperoleh skor antara 66 – 85 dengan katagori “tinggi”. Satu orang sampel memperoleh skor antara 46 – 65 dengan katagori “sedang”. Tidak dijumpai sampel yang memperoleh skor antara 36 - 45 dengan katagori “rendah” dan < 35 dengan katagori “sangat rendah”.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi KMC (X²)

		KMC			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60	1	.6	.6	.6
	63	1	.6	.6	1.1
	64	1	.6	.6	1.7
	65	1	.6	.6	2.2
	70	1	.6	.6	2.8
	76	3	1.7	1.7	4.5
	77	2	1.1	1.1	5.6
	78	2	1.1	1.1	6.7
	79	3	1.7	1.7	8.4
	80	17	9.6	9.6	18.0
	81	5	2.8	2.8	20.8
	82	4	5.1	5.1	25.8
	83	6	3.4	3.4	29.2
	84	8	4.5	4.5	33.7
	85	8	4.5	4.5	38.2
	86	6	3.4	3.4	41.6
	87	10	5.6	5.6	47.2
	88	5	2.8	2.8	50.0
	89	9	5.1	5.1	55.1
	90	4	2.2	2.2	57.3
	91	5	2.8	2.8	60.1
	92	5	2.8	2.8	62.9
	93	5	2.8	2.8	65.7
	94	3	1.7	1.7	67.4
95	6	3.4	3.4	70.8	
96	4	2.2	2.2	73.0	

97	2	1.1	1.1	74.2
98	5	2.8	2.8	77.0
99	10	5.6	5.6	82.6
100	31	17.4	17.4	100.0
Total	178	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi data hasil tes untuk variabel KMC (X2). Ragam data berupa skor total yang diperoleh dari tes sebanyak 30 data dimulai dari skor 60 sebagai skor terendah (minimal), dan skor 100 sebagai skor perolehan tertinggi (maksimum). Masing-masing skor memiliki frekuensi perolehan yang berbeda-beda, mulai dari frekuensi satu hingga frekuensi 31. Frekuensi yang dimaksud disini adalah banyaknya sampel yang memperoleh skor tersebut. Selanjutnya, data pada tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan dalam histogram frekuensi data variabel KMC (X2) berikut.



Gambar 4.2 Histogram frekuensi data KMC (X2)

Tabel 4.5 Interval katagori variabel KMC (X2)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 86	Sangat Tinggi	110	61.8
66 – 85	Tinggi	64	36.0
46 – 65	Sedang	4	2.2
36 – 45	Rendah	0	0
< 35	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		178	100

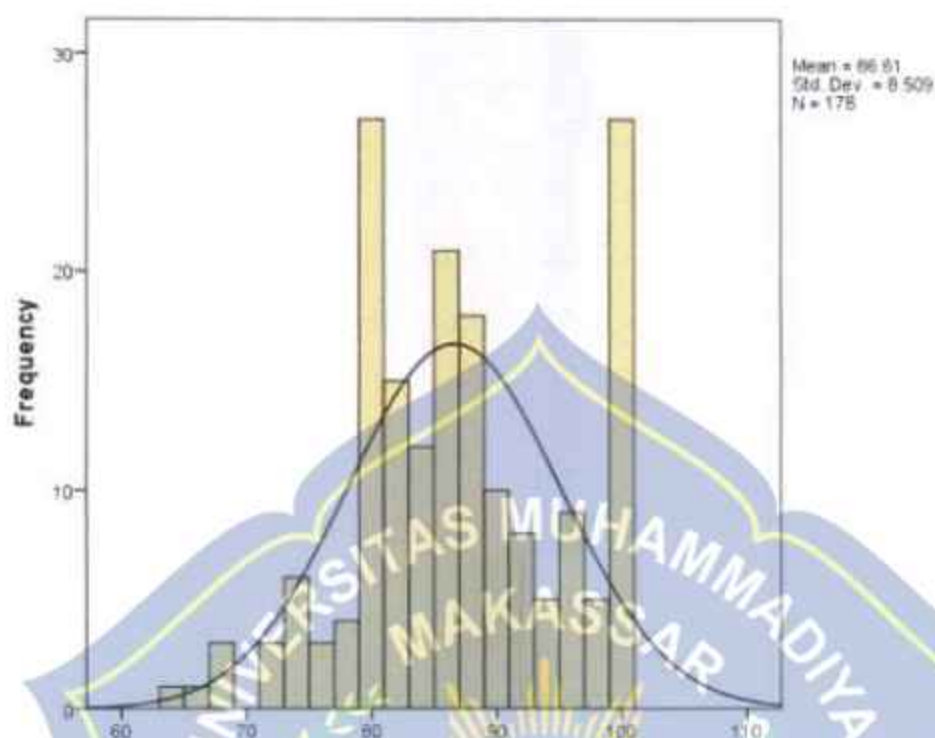
Tabel di atas menunjukkan interval katagori variabel KMC (X2). Tabel ini dibuat berdasarkan tabel distribusi frekuensi data hasil tes untuk variabel KMC (X2) seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui 110 sampel memperoleh skor di atas 86 (> 86) dengan katagori “sangat tinggi”, 64 sampel memperoleh skor antara 66 – 85 dengan katagori “tinggi”. Empat sampel memperoleh skor antara 46 – 65 dengan katagori “sedang”. Tidak dijumpai sampel yang memperoleh skor antara 36 – 45 dengan katagori “rendah”, dan skor kurang dari 35 (< 35) dengan katagori “sangat rendah”

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel KMSC (Y)

		KMSC			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	64	1	.6	.6	.6
	66	1	.6	.6	1.1
	67	2	1.1	1.1	2.2
	68	1	.6	.6	2.8
	71	1	.6	.6	3.4
	72	2	1.1	1.1	4.5
	73	1	.6	.6	5.1
	74	5	2.8	2.8	7.9
	75	2	1.1	1.1	9.0
	76	1	.6	.6	9.6
	77	2	1.1	1.1	10.7
	78	2	1.1	1.1	11.8
	79	5	2.8	2.8	14.6
	80	22	12.4	12.4	27.0
	81	6	3.4	3.4	30.3

82	9	5.1	5.1	35.4
83	6	3.4	3.4	38.8
84	6	3.4	3.4	42.1
85	9	5.1	5.1	47.2
86	12	6.7	6.7	53.9
87	11	6.2	6.2	60.1
88	7	3.9	3.9	64.0
89	4	2.2	2.2	66.3
90	6	3.4	3.4	69.7
91	6	3.4	3.4	73.0
92	2	1.1	1.1	74.2
93	3	1.7	1.7	75.8
94	1	1.1	1.1	77.0
95	3	1.7	1.7	78.7
96	6	3.4	3.4	82.0
97	2	1.1	1.1	83.1
98	3	1.7	1.7	84.8
99	3	1.7	1.7	86.5
100	24	13.5	13.5	100.0
Total	178	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi data hasil tes untuk variabel KMSC (Y). Ragam data berupa skor total yang diperoleh dari tes sebanyak 34 data dimulai dari skor 164 sebagai skor terendah (minimal), dan skor 100 sebagai skor perolehan tertinggi (maksimum). Masing-masing skor memiliki frekuensi perolehan yang berbeda beda, mulai dari frekuensi satu hingga frekuensi 24. Frekuensi yang dimaksud disini adalah banyaknya sampel yang memperoleh skor tersebut. Selanjutnya, data pada tabel distribusi frekuensi tersebut disajikan dalam histogram frekuensi data variabel KMSC (Y) berikut.



Gambar 4.3 Histogram frekuensi data variabel KMSC (Y)

Tabel 4.7 Interval Katagori Variabel KMSC (Y)

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 86	Sangat Tinggi	94	52.8
66 – 85	Tinggi	83	46.7
46 – 65	Sedang	1	0.5
36 – 45	Rendah	0	0
< 35	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		178	100

Tabel di atas menunjukkan interval katagori variabel KMSC (Y). Tabel ini dibuat berdasarkan tabel distribusi frekuensi data hasil tes untuk variabel KMSC (Y). Berdasarkan tabel tersebut, diketahui 292 sampel memperoleh skor di atas 113 (> 113) dengan katagori “sangat tinggi”, 85 sampel memperoleh skor antara 93 – 113 dengan katagori “tinggi”. Tidak dijumpai sampel yang memperoleh skor antara 71 – 92 dengan katagori “cukup”, skor antara 49 – 70 dengan katagori “sedang” dan skor kurang dari 49 (< 49) dengan katagori “sangat rendah”

2. Deskripsi Hasil Uji Persyaratan Analisis (Uji Asumsi Klasik)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini telah melewati tahapan pengujian kelayakan dengan lima jenis uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, linearitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil uji asumsi klasik tersebut sebagai berikut.

a. Hasil uji normalitas data

Pengukuran normalitas data variabel dengan regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu Kolmogorov-Smirnov Test dan Uji Grafik. Normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test diuji dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan nilai probabilitas 0.05. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini berlaku kebalikan. Selanjutnya, normalitas data menggunakan uji grafik dilakukan dengan memperhatikan garis lengkung kurva normal dan sebaran plot-plot yang mengikuti garis lurus (grafik P-P Plots).

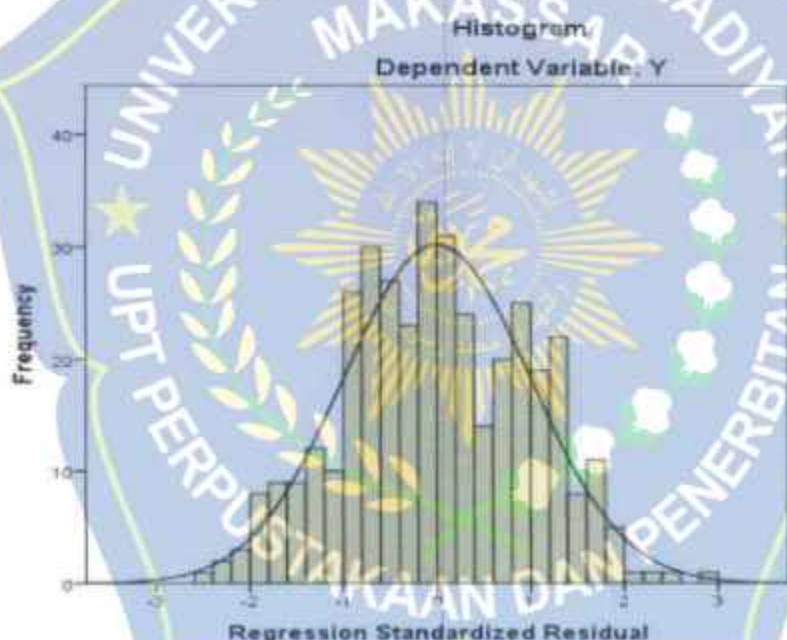
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	178	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.04940369
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.031
	Negative	-.039
Test Statistic	.039	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

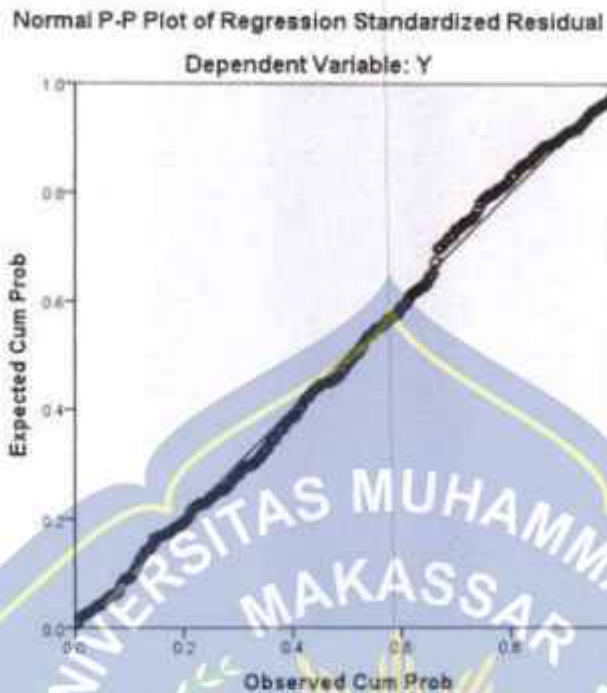
Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data regresi berganda di atas, diketahui nilai *Sig.* (2-tailed) pada kolom Kolmogorov Smirnov sebesar 0.200 lebih besar dari probabilitas 0.05. Dengan demikian, mengacu pada syarat pengujian normalitas diketahui bahwa nilai *Sig.* (2-tailed) 0.200 lebih besar dari 0.05, maka data yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya, normalitas data menggunakan uji grafik dilakukan dengan memperhatikan garis lengkung kurva normal dan sebaran plot-plot yang mengikuti garis lurus pada grafik P-P Plots. Perhatikan gambar berikut!



Gambar 4.5 Grafik Normalitas

Jika memperhatikan gambar grafik normalitas di atas, maka dapat dijelaskan bahwa semua plot berada di bawah garis lengkung kurva normal sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.



Gambar 4.6 Grafik Normal P-P Plot

Sedangkan pada grafik P-P Plot dapat dilihat bahwa sebaran plot-plot mengikuti garis garis lurus tanpa adanya plot yang tersebar atau menjauh dari garis miring. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal dengan melihat grafik normalitas dan Normal P-P Plot.

b. Hasil uji linearitas data

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antar dua variabel secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0.05. Jika nilai Deviation from Linearity Sig. > 0.05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.11 Linearitas Y*X1

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between	(Combined)	949.311	20	24.982	.966	.531
	Groups	Linearity	16.553	1	16.553	.640	.424
		Deviation from Linearity	932.758	19	25.210	.975	.516
Within Groups			8743.628	169	25.869		
Total			9692.939	178			

Sebelum membaca hasil uji linearitas pada tabel di atas, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesis dan kriteria pengujianya. Hipotesis pengujian linearitas ini yaitu;

H_0 = Tidak terdapat hubungan linear antara variabel PK (X1) dengan variabel KMSC (Y)

H_a = Terdapat hubungan linear antara variabel PK (X1) dengan variabel KMSC (Y)

Selanjutnya, kriteria pengujian hipotesis linearitas antara variabel PK (X1) dan variabel KMSC (Y) sebagai berikut.

H_0 = Diterima jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* < 0.05

H_0 = Ditolak jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* > 0.05

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel PK (X1) dan variabel KMSC (Y) seperti pada Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0.516. Karena nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0.516 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linear antara variabel PL (X1) dengan variabel KMSC (Y).

Tabel 4.12 Linearitas Y*X2

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between	(Combined)	1189.645	20	37.176	1.504	.058
	Groups	Linearity	.511	1	.511	.021	.886
		Deviation from Linearity	1189.134	19	38.359	1.552	.064
Within Groups			8503.294	169	24.719		
Total			9692.939	178			

Sebelum membaca hasil uji linearitas pada tabel di atas, maka terlebih dahulu ditetapkan hipotesis dan kriteria pengujannya. Hipotesis pengujian linearitas ini yaitu;

H_0 = Tidak terdapat hubungan linear antara variabel KMC (X2) dengan variabel KMSC (Y)

H_a = Terdapat hubungan linear antara variabel KMC (X2) dengan variabel KMSC (Y)

Selanjutnya, kriteria pengujian hipotesis linearitas antara variabel KMC (X2) dengan variabel KMSC (Y) sebagai berikut.

H_0 = Diterima jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* < 0.05

H_a = Ditolak jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* > 0.05

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel KMC (X2) dan variabel KMSC (Y) seperti pada Tabel 4.12, diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0.064. Karena nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0.064 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linear antara variabel KMC (X2) dengan variabel KMSC (Y).

c. Hasil uji multikolinieritas

Uji asumsi klasik multikolinieritas ini digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi (*keeratan*) hubungan/pengaruh antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r). Multikolinieritas terjadi jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r < 0,60$). Cara lain untuk menentukan multikolinieritas, yaitu dengan memperhatikan; 1) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas (berlaku kebalikan). 2) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.14 Nilai Koefisien Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.998	1.002
	X2	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya, nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 4.15 Nilai Koefisien Korelasi Uji Multikolinearitas

			Coefficient Correlations ^a	
Model			X2	X1
1	Correlations	X2	1.000	-.048
		X1	-.048	1.000
	Covariances	X2	.002	-7.975E-5
		X1	-7.975E-5	.001

a. Dependent Variable: Y
(hasil olah SPSS)

Tabel 4.15 Nilai *Collinearity Diagnostics* Uji Multikolinearitas

			Collinearity Diagnostics ^a			
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	X1	X2
1	1	3.996	1.000	.00	.00	.00
	2	.002	42.275	.00	.81	.11
	3	.002	48.086	.00	.00	.57
	4	.000	91.517	1.00	.19	.31

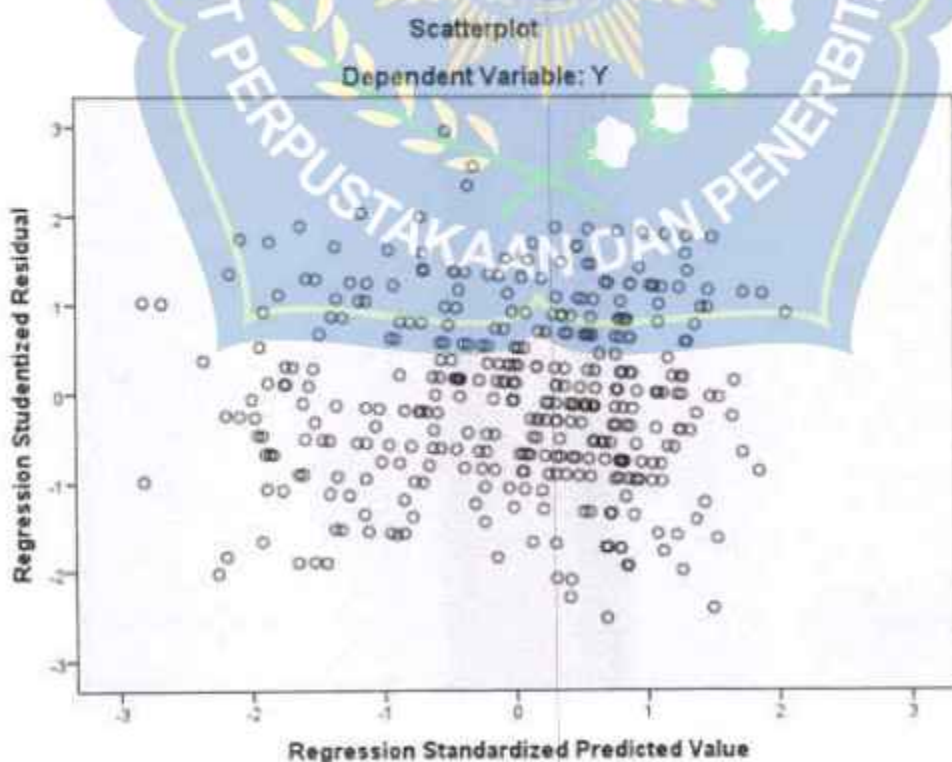
a. Dependent Variable: Y
(hasil olah SPSS)

Tiga tabel di atas dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas. Melihat besaran koefisien korelasi antar variabel bebas, terlihat koefisien korelasi antar variabel bebas sebesar -0,048 (X1-X2) jauh di bawah 0,60. Disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Dengan menggunakan besaran *tolerance* (a) dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* variabel bebas X1 = 0,998 di atas 10%, X2 = 0,998 di atas 10%. Jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ atau 0,10 maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF hitung dari kedua variabel X1 = 1.002 < VIF = 10 dan X2 = 1.002 < VIF = 10, dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

d. Uji heteroskedastisitas

Penelitian dengan menggunakan regresi berganda, datanya perlu diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi lainnya. Jika residual mempunyai varians yang sama, disebut homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama maka terjadi yang disebut heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) untuk variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi - Y rill). Homoskedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang tertentu.



Gambar 4.7 Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil output gambar scatterplot, didapat titik menyebar di bawah serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas.

e. Uji autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan ketentuan sebagai berikut: Terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 ($DW < -2$). Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.

Tabel 4.16 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sid. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.705 ^a	.562	.003	5.070	1.949	

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Durbin-Watson adalah 1.949 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 atau $-2 < DW < +2$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi

3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi berganda yang tujuannya mengetahui pengaruh variabel PK (X1) dan KMC (X2) terhadap variabel KMSC (Y). Namun, sebelum merumuskan jawaban hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji koefisien determinasi, merumuskan persamaan, uji regresi

parsial, selanjutnya melakukan uji hipotesis. Berikut merupakan hasil pengujian tersebut.

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.562	.003	5.070

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Tabel diatas memberikan informasi nilai koefisien determinasi, yakni kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahuinya, perhatikan besaran nilai R pada tabel di atas, yaitu $R = 0.705$ (untuk kisaran satu atau sempurna). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel PK (X1) dan KMC (X2) secara simultan berpengaruh cukup kuat terhadap variabel KMSC (Y). Adapun besarnya kontribusi kedua variabel tersebut secara simultan adalah 56.2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 4.17 Hasil Uji Persamaan Regresi

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Betas	
1	(Constant)	106.775	10.276		.000
	X1	.230	.036	.043	.031
	X2	.278	.046	.009	.008

a. Dependent Variable: Y

Tabel di atas memberikan informasi persamaan regresi dan ada tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun rumus persamaan regresi dalam analisis ini sebagai berikut. $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$ atau $Y = 106.775 + 0.230$. Dasar pengambilan keputusan dengan uji t ada dua yaitu

dengan membandingkan nilai signifikansi 0.05 dengan signifikansi hitung, atau dengan membandingkan nilai t tabel dengan nilai t hitung. Jika nilai signifikansi hitung lebih kecil dari nilai 0.05 maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (berlaku kebalikan). Begitu pula pengujian dengan uji t, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (berlaku kebalikan). Penentuan $df = n - k$, dimana n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel).

Mengacu pada nilai signifikansi dan nilai t pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa secara parsial semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi variabel PK adalah $0.031 < 0.05$, dan nilai t hitungnya adalah $2.008 > 1.97$. Nilai signifikansi variabel KMC adalah $0.008 < 0.05$, dan nilai t hitungnya adalah $2.70 > 1.97$.

Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.263	3	35.421	11.378	.049 ^b
	Residual	9585.676	373	25.702		
	Total	9692.939	376			

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Tabel di atas memberikan informasi ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian pengaruh simultan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dan nilai f hitung. Jika nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini berlaku kebalikan. Selanjutnya, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap

variabel dependen. Pengujian ini berlaku kebalikan. Cara menentukan F tabel yaitu $F_{tabel} = k ; n-k$ dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah sampel. Dengan demikian ditemukan nilai F tabel adalah 2.63.

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui nilai signifikansi hitung sebesar 0.049 lebih kecil dari 0.05 ($0.049 < 0.05$), sedangkan nilai f_{hitung} sebesar 11.378 lebih besar dari nilai f tabel 2.63 ($11.378 > 2.63$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (PK dan KMC) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (KMSC (Y)).

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini telah menjelaskan bahwa penguasaan kosakata (X1) dan kemampuan membaca cepat (X2) selaku variabel independen memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita (Y). Hal ini terlihat dari nilai korelasi (linearitas) yang terbentuk dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji linearitas variabel PK (X1) dan variabel KMSC (Y) seperti pada Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0.516. Karena nilai *Sig. Deviation from Linearity* $0.516 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linear antara variabel PL (X1) dengan variabel KMSC (Y). Selanjutnya, hasil uji linearitas variabel KMC (X2) dan variabel KMSC (Y) seperti pada Tabel 4.12, diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0.064. Karena nilai *Sig. Deviation from Linearity* $0.064 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linear antara variabel KMC (X2) dengan variabel KMSC (Y).

Temuan kontribusi tersebut juga sejalan dengan hasil pengujian hipotesis yang membuktikan bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, baik secara parsial maupun secara simultan. Mengacu pada nilai signifikansi dan nilai t hitung, dapat dijelaskan bahwa secara parsial semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi variabel PK adalah $0.031 < 0.05$, dan nilai t hitungnya adalah $2.008 > 1.97$. Nilai signifikansi variabel KMC adalah $0.008 < 0.05$, dan nilai t hitungnya adalah $2.70 > 1.97$. Selanjutnya, berdasarkan nilai signifikansi hitung sebesar 0.049 lebih kecil dari 0.05 ($0.049 < 0.05$), sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 11.378 lebih besar dari nilai f_{tabel} 2.63 ($11.378 > 2.63$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (PK dan KMC) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (KMSC (Y)).

Setelah melihat temuan penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa setiap pembelajaran memerlukan proses evaluasi, begitu pula halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah tes. Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi menjadi sangat penting kedudukannya. Namun, perlu diketahui bahwa kualitas tes yang digunakan dalam proses evaluasi juga menjadi penentu keberhasilan evaluasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan alat evaluasi berupa tes dengan baik, yaitu tes yang dapat dipahami dan mampu mengukur hal yang hendak dievaluasi pada siswa sehingga harapan atau tujuan dilakukannya evaluasi dapat tercapai (Nurgiyantoro, 2007; Sudjana, 2008).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan alat evaluasi berupa tes yang baik adalah aspek kebahasaan, yaitu tes yang menggunakan bahasa komunikatif, langsung, serta tidak menyulitkan siswa dalam memahami isinya. Namun, meskipun tes telah dikembangkan dengan bahasa yang baik oleh guru, namun potensi kegagalan evaluasi masih sangat besar jika tidak didukung oleh kemampuan bahasa yang baik oleh pengguna, dalam hal ini adalah siswa, maka dapat dipastikan bahwa tujuan dilakukannya tes tidak akan tercapai. Sebab, kemampuan siswa yang rendah dalam penguasaan bahasa akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap isi atau pesan dalam tes.

Kemampuan berbahasa pada diri pengguna tes (siswa) yang menjadi penentu keberhasilan dalam proses evaluasi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu penguasaan kosakata dan kemampuan membaca. Dua kemampuan ini wajib dikuasai oleh siswa jika menghendaki pengerjaan tes dalam situasi komunikatif. Oleh karena itu, pengajaran bahasa di sekolah adalah kuncinya. Kompetensi capaian pembelajaran yang menjadi prioritas untuk mewujudkan harapan tersebut adalah siswa mampu menguasai kosakata secara luas dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Penguasaan kosakata yang luas tentunya memperluas wawasan terhadap konteks dari kosakata yang dikuasai, sehingga proses interpretasi pemaknaan terhadap suatu tes atau tuturan akan menjadi lebih mudah. Selain itu, penguasaan kosakata juga bersinergi dengan kemampuan membaca seseorang. Bahkan dikatakan bahwa indeks keterbacaan suatu tes atau tuturan ditentukan oleh penguasaan kosakata itu sendiri.

Bentuk tes ada berbagai macam, satu di antara bentuk tes tersebut adalah soal cerita. Tes soal cerita adalah bentuk tes yang menyajikan sebuah permasalahan

dalam bentuk cerita atau narasi. Jenis tes soal cerita memiliki keunggulan dalam meningkatkan kompetensi siswa untuk mengeksplor kemampuan berpikir dan mengembangkan pola pikirnya. Selain itu, jenis tes ini juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam hal membaca dan menulis. Sebab, tes soal cerita memuat teks yang harus dibaca secara saksama dan pengerjaannya pun melibatkan keterampilan menulis pada umumnya.

Menyelesaikan soal cerita dalam durasi yang ditentukan merupakan suatu proses yang tidak mudah dilakukan, terutama bagi seorang siswa. Sebab, siswa harus membaca soal secara cermat dan memahami isi dari soal yang dibaca. Banyaknya jumlah kata dalam soal harus dipahami maknanya dengan baik oleh seorang siswa. Disamping itu, durasi yang ditentukan dalam mengerjakan soal cerita juga menuntut siswa untuk membaca soal dengan cepat. Oleh karena itu, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat dihipotesiskan sebagai prasyarat penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan salah satu variabel yang telah banyak diteliti. Misalnya terutama bagi peneliti dalam bidang pendidikan matematika. Misalnya penelitian Fadiana (2016); Huda dan Kencana (2013); Kaprinaputri (2013); Laily (2014); Ngatiatun dan Riyadi (2013); Romadhina (2007); Sam dan Qohar (2016); Wahyuddin (2016). Hanya saja, variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimaksud dalam penelitian terdahulu tersebut adalah soal cerita matematika dalam pembelajaran matematika. Sedangkan kemampuan menyelesaikan soal cerita ditinjau dari aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum pernah dilakukan.

Terutama jika kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia tersebut ditinjau dari dua variabel yaitu variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat. Variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat juga merupakan dua variabel yang sangat sering diteliti. Misalnya dalam penelitian Hatmanti, Hamzah, dan Trianto (2017); Santosa (2017); dan Yusli (2017). Namun, kedua variabel ini tidak pernah dijadikan sebagai variabel independen yang diukur pengaruhnya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki topik penelitian yang sama yaitu menyelesaikan soal cerita. Hanya saja, variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimaksud dalam penelitian terdahulu tersebut adalah soal cerita matematika dalam pembelajaran matematika. Sedangkan kemampuan menyelesaikan soal cerita ditinjau dari aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum pernah dilakukan. Terutama jika kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia tersebut ditinjau dari dua variabel yaitu variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat. Variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat juga merupakan dua variabel yang sangat sering diteliti. Misalnya dalam penelitian Hatmanti, Hamzah, dan Trianto (2017); Santosa (2017;) dan Yusli (2017). Ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat memiliki relasi asosiatif. Artinya, semakin baik penguasaan kosakata seseorang, maka semakin baik pula kemampuan membaca cepatnya. Namun, kedua variabel ini tidak pernah dijadikan

sebagai variabel independen yang diukur pengaruhnya terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa Indonesia siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, kesimpulan temuan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Penguasaan kosakata (X1) berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita. Penguasaan kosakata memiliki hubungan linear dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Hubungan linear yang terbentuk dengan katagori 'kuat'. Artinya penguasaan kosakata memiliki kemampuan yang kuat untuk memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Kemampuan membaca cepat (X2) berpengaruh terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Kemampuan membaca cepat memiliki hubungan yang linear dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Hubungan linear yang terbentuk dengan katagori 'cukup kuat'. Meskipun begitu, variabel kemampuan membaca cepat tetap berpengaruh secara positif terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita.

Secara simultan, variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Diantara dua variabel independen yang diamati, variabel yang memiliki kontribusi paling besar terhadap prestasi belajar siswa adalah penguasaan kosakata, kemudian diikuti variabel kemampuan membaca cepat.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian, beberapa saran berikut ini penting untuk disampaikan dan ditindaklanjuti pada kalangan atau pihak tertentu sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan agar senantiasa termotivasi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki guna menjadi generasi unggul, cerdas, dan terampil.
2. Bagi guru dan orang tua, hasil penelitian ini merupakan suatu bukti yang autentik bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan membaca cepat adalah variabel yang sangat besar kontribusinya terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar guru dan orang tua lebih aktif dan lebih intensif memberikan penguatan pada ketiga aspek tersebut baik di kelas selama pembelajaran berlangsung dan terutama di rumah bagi orang tua.
3. Bagi masyarakat, terkhusus kepada kedua orang tua ataupun keluarga dekat dari siswa untuk senantiasa mendukung segala bentuk bakat dan minat belajar positif dari siswa agar dapat meraih prestasi yang lebih baik.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mengajar guru khususnya dalam mengolah dan mengembangkan konsep mengajar. Oleh karena itu, diharapkan sekolah dapat memberikan apresiasi yang tinggi terhadap hasil penelitian ini melalui kegiatan seminar atau *workshop* bagi guru.
5. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk memperluas wawasan penelitian. Sebab, penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel saja. Menurut hemat peneliti, masih terdapat variabel lain yang menarik untuk diteliti.

6. Bagi instansi terkait, peneliti menyarankan agar potensi intelektual dan keterampilan guru dalam mengajar agar lebih dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, *workshop*, atau menggiat program *lesson study*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, P., & Prasetya, D. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Arkola.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agunawan, D. (2009). *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Teknik Skimming dan Scanning pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Rembang Tahun Ajaran 2008/2009*. Universitas Negeri Semarang.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Penerbit Angkasa.
- Alwi, H. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amalia, F. N. (2017). Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Aprilla, M. (2019). *Perbedaan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Dan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Materi Turunan Kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Arikunto, S. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arnold, J. (1999). *Affect in language learning*. Ernst Klett Sprachen.
- Aswan, Z., & Syaiful, B. D. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baruque, L. B., & Melo, R. N. (2004). Learning theory and instruction design using learning objects. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(4), 343-370.
- Brooks, J., Erickson, T. B., Kayden, S., Ruiz, R., Wilkinson, S., & Burkle, F. M. (2018). Responding to chemical weapons violations in Syria: legal, health, and humanitarian recommendations. *Conflict and Health*, 12(1), 1-7.
- Campbell-Kibler, K. (2010). The sociolinguistic variant as a carrier of social meaning. *Language Variation and Change*, 22(3), 423.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaudron, C. (1988). *Second Language Classrooms. Research on Teaching and*

Learning. ERIC.

- Cremin, T. (2009). Creative teachers and creative teaching. *Creativity in Primary Education*, 11(1), 36–46.
- Damono, S. J. (2003). Menerjemahkan Karya Sastra. *A Paper Presented in Kongres*.
- Defitasari, D. (2017). Peningkatan Penguasaan Kosakata Benda melalui Media Gambar Berbasis Lingkungan pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. *Widia Ortodidaktika*, 6(7), 678–689.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Itb Bandung.
- Fadiana, M. (2016). Perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita antara siswa bergaya kognitif reflektif dan impulsif. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 1(1), 79–89.
- Fadly, R. D., Maghfir, A., & Iriana, A. I. (2017). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Antara Sekolah yang Menerapkan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) dengan Sekolah yang Tidak Menerapkan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB). *JURNAL NALAR PENDIDIKAN*, 5(1), 31–38.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An introduction to language*. Cengage Learning.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, A. H. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diada Media.
- Harasim, L. (2017). *Learning theory and online technologies*. Routledge.
- Harista, E. (2017). Kemampuan Berpidato dengan Metode Memoriter Mahasiswa Semester I Tahun Akademik 2016/2017 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 87–99.
- Hatmanti, G. S., Hamzah, S., & Trianto, A. (2017). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 44–51.
- Henry Guntur, T. (1995). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.
- Herdiannanda, D. (2010). *Pemanfaatan audio visual (film kartun) sebagai media bantu siswa dalam penguasaan kosakata bahasa mandarin di SMA Negeri 4 Surakarta*.
- Hovey, R. B., Rodriguez, C., & Jordan, S. (2020). Beyond Lecturing: An

Introduction to Gadamer's Dialogical Hermeneutics with Insights into Health Professions Education. *Health Professions Education*.
<https://doi.org/10.1016/j.hpe.2020.08.004>

- Huda, N., & Kencana, A. G. (2013). Analisis kesulitan siswa berdasarkan kemampuan pemahaman dalam menyelesaikan soal cerita pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi. *Prosiding Semirata 2013*, 1(1).
- Inawati, I., & Sanjaya, M. D. (2018). Kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa kelas v SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 173–182.
- Iskak, A. (2018). *Bahasa Indonesia: -Kelas X*. ESIS.
- Jain, P. M., & Patel, M. F. (2008). *English Language Teaching: (methods, Tools & Techniques)*. Sunrise Publishers and Distributors.
- Jeong, J. S., & González-Gomez, D. (2020). Assessment of sustainability science education criteria in online-learning through fuzzy-operational and multi-decision analysis and professional survey. *Heliyon*, 6(8).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04706>
- Kamalasari, V. (2012). Latihan Membaca Cepat Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Bacaan. *Basastra*, 1(1).
- Kaprinaputri, A. P. (2013). Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Visti*, 8(1), 10–15.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan narasi: komposisi lanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, N. (2019). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02), 195–200.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
- Mahmudah, S. (2015). Peningkatan Ketrampilan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Media Kartu Kerja Pada Siswa Kelas II SDN Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1.
- Marieta, R. (2007). *Sufiks Pembentuk Nomina dalam Novel The da Vinci Code Karya Dan Brown Serta Padanannya dalam Bahasa Indonesia (Satu Kajian Morfologis dan Sintaktis)*. Universitas Widyatama.

- McBrien, J. L., & Brandt, R. S. (1997). *The Language of Learning: A Guide to Education Terms*.
- Meyer, M. W., & Norman, D. (2020). Changing Design Education for the 21st Century. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 6(1), 13–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sheji.2019.12.002>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. ERIC.
- Mulyono, I. (2004). *Dasar-Dasar Belajar Bahasa. Bandung: Bandung: FPBS UPI*.
- Munirah, M., & Hardian, H. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 78–87.
- Ngatiatun, S., & Riyadi, U. (2013). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 3(1).
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Penilaian Pembelajaran Sastra Anak*, makalah disajikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan penerbitan buku Bunga Rampai Evaluasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 25 Agustus 2007. Semarang: Unnes.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Yogyakarta: PT. BFPE*.
- Parera, J. D. (1996). *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Perangin-angin, L. M. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Handayani*, 1(1), 108–128.
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*. Benteng B first.
- Purwatiningsih, P. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Tema "Kegemaranku" Dengan Bermain Peran Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pelajaran Maramatika Siswa Kelas I SDN Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Revolusi Pendidikan (Jurevdik)*, 2(1), 90–96.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*.
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compton (CIRC). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672.

- Renhoat, S. F., Faitah, I., Yunita, N., & Fadly, A. (2020). Pemelajaran Kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Adaptasi Pesantren. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 1-4.
- Riyanti, A. (2020). *Teori Belajar Bahasa: Tidar Media*. Tidar Media.
- Romadhina, D. (2007). *Pengaruh Kemampuan Penalaran dan Kemampuan Komunikasi Matematik terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX SMP Negeri 29 Semarang Melalui Model Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Universitas Negeri Semarang.
- Rukmana, F. Z. (2016). Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu pada Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pieret Bantul. *Widya Ortodaktika*, 5(11), 1122-1134.
- Sam, H. N., & Oohar, A. (2016). Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 156-163.
- Santosa, P. P. P. (2017). Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Teks Persuasif Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Depok. *Deixis*, 9(02), 170-181.
- Sari, F. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat Berbasis Strategi Pandium Antisipasi pada Teks Laporan Hasil Observasi pada Siswa Kelas X Mas Sinar Islam Bingin*. Universitas Negeri Meda.
- Sasqia, R. (2020). *Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2011-2018*. UIN SMH Banten.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Simbolon, R. (2019). Penggunaan roda pintar untuk kemampuan membaca anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 66-71.
- Slamet, S. Y. (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS Dan UPT.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. UPI Press.
- Sudjana, D. (2008). *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwardjono, D. (2004). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. Makalah Seri Pendidikan, Yogyakarta.

- Syamsuryani, A., Alimuddin, A., & Aswar, A. (2017). Perancangan Media Interaktif Kamus Bahasa untuk Pembelajaran Bahasa Daerah. *Jurnal Imajinasi*, 1(1), 14–24.
- Tampubolon, D. P. (1990). *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan efisien*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tantri, A. A. S. (2017). Cara Memaksimalkan Kemampuan Membaca Cepat. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2).
- Taylor, E. W. (2017). Transformative learning theory. In *Transformative learning meets bildung* (pp. 17–29). Brill Sense.
- Vidyasagar, M. (2002). *A theory of learning and generalization*. Springer-Verlag.
- Wahyuddin, W. (2016). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 148–160.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.
- Widodo, A. (2005). Taksonomi Tujuan Pembelajaran. *Didaktis*, 4(2), 61–69.
- Wijaya, A. (2012). Pendidikan matematika realistik suatu alternatif pendekatan pembelajaran matematika. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Winardi, W. (2017). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan metode MMP dan pendekatan open-ended. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 420–431.
- Windawati, W. (2019). Perangkatan Kemampuan Membaca Peta Konsep Buku Fiksi dengan Menggunakan Metode Membaca SQ3R (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Karangnunggal). *Dikstrasia*, 3(1).
- Wyatt-Smith, C. (2019). *Designing Assessment for Quality Learning* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yudiono, K. S. (1984). *Bahasa Indonesia untuk penulisan ilmiah*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Yusli, W. (2017). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Zuchdi, D. (2008). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi. *Yogyakarta: UNY Pres*.

LAMPIRAN

